

**ETIKA GURU TERHADAP MURID MENURUT
K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB
AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
AHMAD TAUPIK MULYANA
NIM: 1703016047

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Taupik Mulyana
NIM : 1703016047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

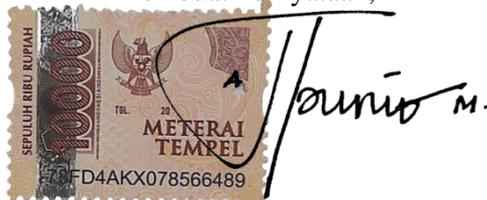
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ETIKA GURU TERHADAP MURID MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL- MUTA’ALLIM*

Secara keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 November 2022

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Taupik Mulyana

NIM. 1703016047



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Etika Guru Terhadap Murid Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim***
Nama : Ahmad Taupik Mulyana
NIM : 1703016047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 3 Januari 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP: 196301061997031001

Sekretaris,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 197712262005011009

Penguji I,

Drs. H. Achmad Hasmy Hashona, M.A.
NIP: 196403081993031002



Penguji II,

Kasan Bisri, M.A.
NIP: 198407232018011001

Pembimbing,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 7 September 2022

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

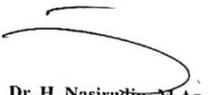
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA GURU TERHADAP MURID MENURUT KH.
HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA
AL-MUTA'ALLIM***
Nama : Ahmad Taupik Mulyana
NIM : 1703016047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Nasiruddin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : **ETIKA GURU TERHADAP MURID MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM***

Penulis : Ahmad Taupik Mulyana

NIM : 1703016047

Skripsi ini membahas terkait etika guru terhadap murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim*. Latar belakang skripsi ini disebabkan karena banyak sekali guru yang kurang bahkan tidak beretika baik terhadap muridnya seperti berkata tidak terpuji, kurangnya kasih sayang terhadap muridnya, kekerasan terhadap murid, sampai kasus pelecehan seksual yang akhir-akhir ini banyak termuat dalam berita nasional. Guru yang seyogyanya mencerminkan kepribadian terpuji justru mencerminkan kepribadian yang tercela baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Guru adalah pribadi yang *digugu lan ditiru*, artinya perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru harus bisa dijadikan panutan dan dapat dipertanggungjawabkan. Guru tidak hanya menjadi tenaga pengajar saja, tetapi juga menjadi tenaga pendidik bagi murid agar menjadi insan yang berakhlak baik, mendidik murid untuk bersikap baik dan menegur murid jika bersikap buruk.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: Bagaimana etika guru terhadap murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatifkepastakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data primer yakni kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim*, serta buku-buku yang terkait dengan fokus permasalahan. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa ada macam-macam etika guru terhadap murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim*. Dalam pembahasan ini dibagi menjadi empat subbab, Terkait keperibadian, guru harus bersikap rendah hati terhadap murid, guru tetap mengajar meskipun murid belum memiliki niat, guru bersikap penuh kasih sayang

terhadap muridnya, guru berinteraksi dengan baik terhadap muridnya, dan guru menasehati murid yang belajar berlebihan. Terkait sosial, guru membiasakan diri untuk bersikap baik terhadap murid, guru harus mencintai dan membenci murid sebagaimana membenci dirinya sendiri, guru menghindari sikap mengistimewakan murid tertentu, guru mengetahui kondisi murid yang tidak hadir, dan guru memperbaiki murid-muridnya menjadi lebih baik. Terkait pedagogik, guru harus bijaksana dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan, guru tidak boleh memerintahkan muridnya untuk mempelajari ilmu yang belum saatnya dipelajari, dan guru memotivasi muridnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu. Dan terkait profesional, guru tidak mempersulit pemahaman murid, guru memudahkan pemahaman murid dalam menyampaikan materi, dan guru memerintahkan kepada murid untuk mengulang materi yang telah diajarkan.

Hasil penelitian ini memberikan saran bahwa guru harus beretika baik terhadap muridnya. Guru seyogyanya memberikan perubahan bagi muridnya dalam bertingkah laku, mendidik murid menjadi manusia yang berakhlak baik, membimbing murid untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan memeberikan motivasi terhadap muridnya agar selalu bersemangat dalam menimba ilmu.

Kata Kunci: *Etika, Guru dan Murid.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri P Dan K
Nomor: 158/1987 Dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *Rabbil 'Alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ETIKA GURU TERHADAP MURID MENURUT KH. HASYIM ASY’ARI DALAM KITAB ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL MUTA’ALLIM”** dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis atas selesainya penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq, M.Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajaran.
2. Bapak Dr. K.H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta jajaran.
3. Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag. dan Bapak Kasan Bisri, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta jajaran.
4. Bapak Dr. H. Nasirudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd. selaku wali dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta motivasi selama menjalani perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang sejak awal masuk perkuliahan sampai saat ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan/ karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang ini yang telah membantu serta membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ayahanda dan ibunda, serta kakak yang tiada henti-hentinya dan tidak mengenal lelah dalam memberikan dukungan serta selalu

- memberikan penguatan dan dorongan kepada penulis untuk mampu menyelesaikan studi di kampus tercinta ini.
8. Teman-teman PAI A 2017 UIN Walisongo Semarang yang selama ini bergerak bersama, belajar bersama, dan canda tawa bersama mulai dari awal masuk kuliah sampai sejauh ini bersedia memberikan kritik, saran, masukan, dan dukungan moral kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
 9. HMJ PAI UIN Walisongo Periode 2018/2019 dan 2019/2020 yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis serta bergerak dan berjuang bersama untuk jurusan tercinta.
 10. Sahabat dan sahabati PMII rayon Abdurrahman Wahid, khususnya Corps Lokajaya 17 yang telah memberikan banyak pengaruh kepada penulis baik dzhahir maupun bathin.
 11. Keluarga besar Komisariat Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah UIN Walisongo Semarang, terkhusus Ayahanda alm. Hamdani Mu'in selaku Ketua PP MATAN dan Pembina Komisariat MATAN UIN Walisongo Semarang yang menjadi guru spiritual bagi penulis selama ini, memberikan banyak bimbingan serta arahan.
 12. Dan semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik bagi para pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini dan mohon maaf bila penulis memiliki salah. *Jazakumullah khairan katsiran.*

Semarang, 18 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika, Guru, dan Murid	16
B. Etika Guru Terhadap Murid Menurut Para Ulama	28

BAB III

BIOGRAFI KH HASYIM ASY'ARI

A. Latar Belakang Keluarga	36
B. Riwayat Pendidikan KH Hasyim Asy'ari	41
C. Kiprah Sosial KH. Hasyim Asy'ari	46
D. Wafat KH. Hasyim Asy'ari	52
E. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari	53
F. Profil Kitab <i>Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim</i>	55

BAB IV	ANALISIS ETIKA GURU TERHADAP MURID MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB <i>ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM</i>	
A.	Etika Guru Terhadap Murid Terkait Kepribadian	60
B.	Etika Guru Terhadap Murid Terkait Sosial	67
C.	Etika Guru Terhadap Murid Terkait Pedagogik ..	74
D.	Etika Guru Terhadap Murid Terkait Profesional	78
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	83
B.	Saran	84
C.	Kata penutup	85

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

H	: Hijriah
H.R.	: Hadits Riwayat
K.H.	: Kiai Haji
M	: Masehi
NU	: Nahdlatul Ulama
PERTI	: Persatuan Tarbiyah Islamiyah
PSII	: Partai Syarikat Islam Indonesia
Q.S.	: Qur'an Surah
SAW	: <i>Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam</i>
SWT	: <i>Ṣubhanallāhu Wa 'Taāla</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai seseroang yang membimbing, mendidik, mengarahkan, mengajarkan, dan sebagainya adalah orang yang mempunyai kemuliaan. Sebab guru adalah orang yang baik hati membagikan ilmu yang dimilikinya, tentu ini akan menjadi nilai yang berarti bagi seorang guru dalam kepribadiannya. Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW bersabda bahwa pahala guru tidak akan terputus meski sudah meninggal dunia. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya". (H.R. Muslim)¹

Kemudian di dalam Al-Qur'an, seorang guru kelak diberikan tempat dan derajat yang tinggi sebab guru tergolong sebagai orang-orang yang berilmu yang selalu mengamalkan ilmunya sebagai sarana beriman kepada Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT Berfirman:

¹Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkaar ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 670.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Q.S. *Al-Mujādalah*/58: 11)²

Dalam perspektif Islam, seorang guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam.³ Pentingnya seorang guru dalam mengedepankan pribadi yang berkarakter baik dan tauladan

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 803.

³Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 29.

sebagai bentuk didikan terhadap muridnya dalam mengajarkan akhlak yang terpuji. Begitu juga guru perlu memperhatikan kepribadian setiap muridnya baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, karena hal itu menunjukkan bahwa guru sebagai orangtua bagi muridnya yang selalu memperhatikan anaknya baik dhoir maupun bathin.

Kegiatan mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuannya saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik, dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of value* atau memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.⁴ Guru dituntut berperilaku terpuji yang akan menjadi contoh anak didiknya. Begitu juga guru harus beretika baik terhadap peserta didik disamping ia mengarahkan peserta didiknya menjadi pribadi yang beretika baik dan berkarakter, karena sosok guru yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya baik secara tingkah laku, ucapan, dan sebagainya. Maka disinilah penekanan etika guru terhadap peserta didik agar bisa dijadikan suri tauladan oleh peserta didiknya.

Tidak perlu menjadi beban dan tanggungjawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keletaladannya akan membuat

⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 9.

kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Bila dilihat secara teoritis, keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan salah satu bagian integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dengan apa yang ada pada diri guru, oleh karena itu tanggung jawab apapun yang ada hubungannya dengan teladan maka harus diterima oleh guru.⁵ Guru sebagai sosok pendidik sangat dihormati karena memiliki peran andil yang besar dalam pembentukan karakter, pembinaan moral, serta keberhasilan peserta didik di masa yang akan datang.

Belakangan ini banyak sekali kasus yang dilakukan oleh guru, alangkah tidak idealnya jika seorang guru memperlihatkan sikap dan perilakunya yang buruk terhadap anak didiknya, seperti kasus guru bertindak kasar, mengeluarkan kata-kata tidak sopan dan tidak layak untuk diucapkan oleh seorang guru, *bullying*, pelecehan seksual, bahkan sampai menganiaya muridnya, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya. Seperti contoh seorang guru di Bekasi memukuli muridnya yang terlambat datang ke sekolah.⁶ Dan seorang guru di Cianjur berbuat asusila terhadap

⁵Kandiri Arfandi, “Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa”, *Edupeida*, (Vol. 6, No. 1, 2021), hlm. 4.

⁶Bagus Santoso, “Kasus Guru Pukuli Murid, KPAI Akan Sambangi SMAN 12 Kota Bekasi”, Suarajabar.id, <https://jabar.suara.com/read/2020/02/13/113135/kasus-guru-pukuli-murid-kpai-akan-sambangi-sman-12-kota-bekasi?page=all>

anak didiknya yang masil di bawah umur.⁷ Ada juga kasus dimana guru menganiaya siswanya hingga meninggal dunia, seperti kasus di Alor Nusa Tenggara Timur hanya disebabkan korban tidak membawa fotokopi modul Bahasa Inggris.⁸

Di dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari, terdapat pembahsan mengenai etika guru terhadap murid. Dengan demikian, apabila dikaji lebih mendalam tentunya poin-poin etika guru terhadap murid dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* bisa diimplementasikan sebagai nilai-nilai yang harus dimiliki seorang guru dalam rangka mendidik mmuridnya menjadi manusia yang kaya akan ilmu dan terpuji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana etika guru terhadap murid menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui etika guru terhadap murid

⁷Asep Supiandi, “Miris, Oknum Guru Diduga Jadi Predator Anak Di Cianjur”, iNewsJabar.id, <https://jabar.inews.id/berita/miris-oknum-guru-diduga-jadi-predator-anak-di-cianjur>

⁸Teguh firmansyah, “Guru aniaya siswa hingga meninggal dijerat pasal berlapis”, Republika.co.id, <https://www.republika.co.id/berita/r2ez5h377/guru-aniaya-siswa-hingga-meninggal-dijerat-pasal-berlapis>

menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi pendidikan, terutama bagi para pendidik maupun calon pendidik untuk lebih memperhatikan etika guru terhadap murid.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, diantaranya:

1. Penelitian yang di tulis oleh Zulfatur Rohmaniah (2019) *“Etika Guru Dalam Kitab Adab Al-‘ālim Wa Al-Mutaallim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru”*. Hasil dari penelitian tersebut terkait etika guru dalam kitab *Adab al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* dan relevansinya dengan kompetensi

guru dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 dan kemenag adalah bahwa etika guru menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* pada bab etika pribadi seorang guru, etika guru dalam mengajar dan etika guru terhadap murid secara umum memiliki relevansi dengan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.⁹ Jika dilihat, penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, memiliki kesamaan membahas tentang etika guru dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*, namun letak perbedaannya yakni pada penelitian tersebut lebih fokus pada bab yang terkait dengan etika guru di dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* serta relevansinya dengan kompetensi guru dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 dan kemenag. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pembahasan secara mendalam mengenai etika guru terhadap murid yang terdapat dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*.

2. Penelitian yang di tulis oleh Ani Hayatul Mukhlisoh (2016) "*Akhlak Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari (Kajian Terhadap Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim)*". Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa KH. Hasyim Asy'ari telah menjabarkan pemikirannya tentang akhlak guru yang dikelompokkan

⁹Zulfatur Rohmaniah, "*Etika Guru Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*", Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hlm 4-5.

menjadi tiga bagian, yakni akhlak guru terhadap dirinya sendiri, akhlak pada saat mengajar, dan akhlak guru terhadap anak didiknya.¹⁰ Jika dilihat, penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* terkait guru, namun letak perbedaannya yakni pada penelitian tersebut membahas tentang akhlak guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kajian kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* yang fokus pada tiga poin yakni akhlak guru terhadap dirinya sendiri, akhlak pada saat mengajar, dan akhlak guru terhadap anak didiknya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus membahas secara mendalam pada poin etika guru terhadap murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

3. Penelitian yang di tulis oleh Iffatud Dinayah (2019) “*Hubungan Guru Dan Murid Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Said Yusuf Depok (Studi Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim)*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Sa’id Yusuf Depok secara umum telah dilaksanakan dengan baik, dari sisi etika guru maupun dari sisi etika murid telah sesuai dengan isi

¹⁰Ani Hayatul Mukhlisoh, “*Akhlaq Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Kajian Terhadap Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim)*”, Skripsi (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), hlm 1-2.

yang ada di dalam kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’alim* pada bab etika murid terhadap guru, etika guru terhadap murid dan etika murid dan guru dalam pembelajaran.¹¹ Jika dilihat, penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama membahas tentang hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’alim*, namun letak perbedaannya yakni pada penelitian tersebut lebih fokus pada pembahasan tiga poin yang ada didalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’alim* serta implementasi dalam pembelajaran di pondok pesantren. Sedangkan penulis fokus mengkaji secara mendalam pada satu poin yang terdapat dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’alim*, yakni pada poin etika guru terhadap murid.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan yang bertujuan untuk menggali teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dibahas, memanfaatkan data sekunder dan

¹¹Iffatud Dinayah, “*Hubungan Guru Dan Murid Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Said Yusuf Depok (Studi Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim)*”, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), hlm 2-6.

menghindari duplikasi penelitian.¹² Dalam penelitian kepustakaan ini akan diarahkan atau difokuskan pada analisis terkait etika guru terhadap murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menghimpun data-data literatur.¹³ Sumber data merupakan subyek data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁴ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data berisi data-data yang bersifat mendukung. Data sekunder

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 83.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 89.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 117.

meliputi buku, artikel, jurnal, dokumen, arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Seperti buku Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Hadits Maktabah Syamilah, buku Fajar Kebangkitan Ulama, dan lain-lain.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan-batasan dalam pengumpulan data, dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian yang telah lalu atau melalui permenungan teoritis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁵ pembatasan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan fokus penelitian yang lebih terarah terhadap masalah yang diteliti. Fokus pada penelitian ini yaitu etika guru terhadap murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*. Dalam hal ini, fokus penelitian terpusat pada kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* bab 7, yakni dengan judul bab etika guru terhadap muridnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang terkait dengan penelitian menggunakan metode dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui telaah dokumen. Metode dokumentasi ini merupakan

¹⁵Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 107.

metode pengumpulan data yang berasal dari non-manusia. Dokumen digunakan karena memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini, langkah yang dilakukan yakni mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder untuk kemudian dilanjut dengan cara menelaah, membaca, dan memahami kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* sebagai sumber data primer dan dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sebagai sumber data sekunder, selanjutnya dianalisis dengan permasalahan yang sedang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Isi

Content analysis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.¹⁷ Analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan bagaimana pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang etika guru terhadap murid. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memilih dan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian, yakni data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung, kemudian dianalisis isinya.

¹⁶Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 140-141.

¹⁷Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 165.

- 2) Pemeriksaan data dan melakukan koreksi, apakah data yang terkumpul sudah cukup dan sudah benar dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi. Kemudian melakukan penelitian.
- 3) Penyajian data serta menarik kesimpulan dari apa yang sudah diteliti.

b. Interpretasi Data

Dapat dilakukan dengan merujuk pada pengembangan ide-ide hasil penemuan untuk kemudian direlasikan dengan kajian teoritik untuk menghasilkan teori-teori substansif yang baru dalam rangka memperkaya khazanah ilmu. Setelah analisis isi dilakukan, selanjutnya adalah interpretasi data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mengulas hasil analisis isi, setelah itu menjelaskan poin-poin data yang telah ditemukan selama penelitian.
- 2) Menemukan karakteristik pesan, ide gagasan K.H. Hasyim Asy'ari, selanjutnya melakukan pemahaman yang mendalam dari konsep ide tersebut.
- 3) Menafsirkan ide atau gagasan K.H. Hasyim Asy'ari secara utuh, serta melihat latar belakang kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari dan pendidikan yang ditempuh.
- 4) Mendapatkan kebenaran fakta data dengan menguraikan isi dan sumber yang berhasil ditafsirkan sehingga sesuai dengan realitas. Dan menyatukan serta memberikan penafsiran terhadap sumber, dengan cara

menghubungkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, sehingga didapatkan fakta secara ilmiah.

- 5) Menarik kesimpulan, yakni seperti apa sebenarnya pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam buku pedoman penelitian skripsi FITK UIN Walisongo Semarang menyebutkan, bahwa subbab sistematika pembahasan hanya diperlukan untuk penelitian jenis kepustakaan saja. Subbab ini diberi nama sistematika pembahasan. Karena menjelaskan struktur isi pembahasan dan bukan menjelaskan struktur terkait penelitian. Sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Pada bab I penelitian ini berisi subbab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II penelitian ini berisi tentang beberapa teori tentang etika guru terhadap murid menurut para ulama.

Pada bab III penelitian ini adalah biografi K.H. Hasyim Asy'ari meliputi latar belakang keluarga K.H. Hasyim Asy'ari, kelahiran K.H. Hasyim Asy'ari, masa kanak-kanak, riwayat pendidikan, kiprah perjuangan, karya-karyanya, serta profil kitab *Adāb al- 'Ālim Wa al-Muta' allim*.

Selanjutnya, pada bab IV penelitian ini adalah analisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid di dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

Bab V yang berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup. Subbab ini menguraikan point-point penting dalam penelitian. Penelitian ini juga masih jauh dari harapan, sehingga berisi permohonan kritik dan saran dari para pembaca yang membangun demi perbaikan penelitian kedepan.

Bagian akhir merupakan bagian terakhir dalam sebuah penelitian, di dalamnya memuat beberapa bagian diantaranya daftar pustaka dan biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika, Guru, dan Murid

1. Etika

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik.¹⁸ Secara terminologi, etika merupakan cabang ilmu yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan buruk. Yang dapat dinilai baik dan buruk adalah sikap manusia, yaitu menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya.¹⁹

Etika juga didefinisikan sebagai “*a set of rules that define right and wrong conducts*”. Seperangkat aturan/undang-undang yang menentukan perilaku benar dan salah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ethical rules: when our behaviors is acceptable and when it is disapproved and considered to be wrong. Ethical rules are guides to moral behavior.*²⁰

¹⁸Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), hlm. 9.

¹⁹Maidiantius Tanyid, “Etikan Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray*, (Vol. 12, No. 2, 2014), hlm. 238.

²⁰Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan...*, hlm. 10.

Dengan demikian, etika ini merupakan suatu penilaian baik atau buruk, benar atau salah yang ditentukan oleh manusia sendiri baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial atau ditentukan oleh suatu institusi negara atas suatu aktivitas yang menjadi objek penilaian, melalui peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan, serta masyarakat umum di luar pelaku aktivitas melalui *power* dan kearifan lokalnya.²¹

Dalam hal ini, etika seringkali disamakan dengan moral, dan akhlak. Namun terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Adapun pembahasan terkait perbedaan etika, moral, dan akhlak antara lain sebagai berikut:

- a. Etika tolok ukurnya pada penilaian akal (filsafat), moral tolok ukurnya pada norma yang hidup di masyarakat. Sedangkan akhlak tolok ukurnya pada akal dan wahyu.
- b. Etika bersifat tidak mutlak dan universal, moral bersifat local, dan akhlak bersifat mutlak dan universal.
- c. Etika mengarah kepada teori, moral dan akhlak mengarah kepada praktik.
- d. Etika membicarakan bagaimana seharusnya, moral membicarakan adanya, dan akhlak membicarakan bagaimana seharusnya dan adanya.

²¹Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan...*, hlm. 12.

- e. Etika dan moral obyeknya sesama manusia, dan akhlak obyeknya manusia dan Tuhan.²²

Dari segi sifatnya, etika terbagi menjadi dua bagian, yakni antara lain:

- a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. Etika deskriptif mungkin merupakan suatu cabang sosiologi, tetapi ilmu tersebut penting bila kita mempelajari etika untuk mengetahui apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik. Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

- b. Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling

²²Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan...*, hlm. 26.

menarik tentang masalah-masalah moral. Etika normatif adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial.

2. Guru

Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yakni *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya setiap guru harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.²³

Dalam Undang Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) merumuskan pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁴ Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki

²³Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 173.

²⁴Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palangka Raya: Narasi Nara, 2020), hlm. 79.

standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁵

Guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik, dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.²⁶

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru

²⁵Andi Fitriani Djollong, “Keududukan Guru Sebagai Pendidik”, *Istiqra'*, (Vol. IV, No. 2, 2017), hlm. 125.

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 9.

memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina bagi anak didiknya atau bahkan malah sebaliknya malah akan menjadi perusak bagi dan penghancur bagi masa depan anak didiknya. Guru adalah seseorang yang bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi guru juga adalah seorang yang patut dicontoh. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kepribadian yang baik, tingkah laku, etika yang baik, emosi dan sikap guru merupakan penampilan kepribadian yang dapat memengaruhi anak didiknya.²⁷

3. Murid

Dalam Istilah tasawuf, peserta didik disebut dengan murid. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang spiritual (mursyid).²⁸

Murid atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang

²⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan...*, hlm. 56.

²⁸ Putri Ani Dalimunthe, "Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Ihya Al-'Arobiyyah*, (Vol. 3, No. 2, 2017), hlm. 86.

mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.²⁹

Peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan individu yang memerlukan bantuan orang lain atau pendidik untuk menjadikannya tumbuh dewasa, yang dimana peserta didik tersebut sedang tumbuh dan berkembang baik secara psikis, social, fisik maupun secara rohaninya dalam melaksanakan kehidupan di dunia dan juga untuk akhiratnya. Memantau peserta didik juga dapat dilakukan melalui terwujudnya kebutuhan fisik, sosial, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan rasa disayangi dan dicintai, serta kebutuhan-kebutuhan memperoleh arti dari kehidupan.³⁰ Sebenarnya istilah peserta didik tidak hanya diartikan mereka yang masih berusia muda atau mereka yang secara biologis sedang tumbuh dan berkembang, atau belum dewasa baik fisik/jasmaniah maupun moral/rohaniah, tetapi setiap mereka atau warga negara yang masih memerlukan bidang keahlian atau keterampilan tertentu juga peserta didik.³¹

²⁹Askhabul Kirom, “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”, *Al-Murabbi*, (Vol. 3, No. 1, 2017), hlm. 74-75.

³⁰Fitriyani Sanuhung, “Peran Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, *IQRO: Journal Of Islamic Education*, (Vol. 4, No. 2, 2021), hlm. 153.

³¹Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 104-105.

4. Urgensi Etika Guru Terhadap Murid

Etika guru terhadap peserta didik sangat diperlukan sebagai hal utama dalam meningkatkan kadar kualitas pribadi siswa di sekolah. Bila guru memiliki perilaku tercela tentu akan siswanya akan melebihi tercelanya sifat guru tersebut. Karena guru merupakan teladan bagi siswanya, etika guru harus senantiasa ditingkatkan dan dipertahankan serta dikembangkan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.³²

Guru adalah tonggak terbesar dalam pembentukan sumber daya manusia dibidang pembangunan, terutama pembangunan bidang pendidikan. Guru disebut juga sebagai pemberi inspirasi, penggerak, dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu khususnya bagi para siswa agar mereka siap untuk membangun hidup beserta lingkungan sosialnya baik disekolah maupun dirumah. Dapat dipastikan bahwa guru yang semakin berkualitas moral dan etika seorang guru maka semakin besar pula peranannya terhadap perkembangan diri siswanya dan masyarakatnya.³³

Tanggung jawab guru yang paling penting ialah merencanakan dan menuntut peserta didik melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan keterampilan yang diinginkan. Guru harus membimbing

³²Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 76.

³³Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru...*, hlm. 18.

murid agar mereka dapat memperoleh keterampilan-keterampilan, menambah pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.³⁴

Menampakkan pengetahuan kepada anak didik bukanlah pekerjaan yang sulit, namun membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak bukanlah perihal yang mudah. Agar aspek-aspek kepribadian dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Selain itu juga kepribadian, watak, dan tingkah laku guru itu sendiri akan menjadi contoh yang konkret bagi siswanya. Memberikan bimbingan kepada anak didik agar mereka dapat mengenali dirinya sendiri, memecahkan masalahnya, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangatlah diperlukan. Guru perlu menghormati kepribadian anak, agar mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain.³⁵

5. Kompetensi Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,³⁴ Pasal 28 dinyatakan bahwa : Pendidik harus memiliki kualifikasi

³⁴Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan...*, hlm. 80.

³⁵Zainal Azman, “Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa”, *el-Ghiroh*, (Vol. XIV, No. 01, 2018), hlm. 18.

akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.³⁶

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik,
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus,
- 4) Perancangan pembelajaran,
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- 6) Evaluasi hasil belajar,
- 7) Pengembangan peserta didik dalam mengembangkan berbagi kompetensi yang dimilikinya.

³⁶Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 19-20.

b. Kompetensi profesional

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan bidang studi.

c. Kompetensi kepribadian

Dalam kompetensi ini seorang pendidik dituntut untuk dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga ia dapat dijadikan panutan oleh peserta didiknya. Jadi dengan kata lain, guru dijadikan sebagai suri

teladan bagi peserta didik dan juga dijadikan sebagai sumber dasar bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan berupa:

- 1) Seorang pendidik harus bisa berjiwa pendidik baik dalam bertingkah laku maupun dalam bertutur kata sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Inonesia.
- 2) Seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya.
- 3) Tampil sebagai pribadi yang berwibawa, stabil serta dewasa.
- 4) Menunjukkan etos kerja tanggung jawab dan rasa bangga serta percaya diri dalam menjadi seorang pendidik.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial:

- berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik lainnya misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya.
 - 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁷

B. Etika Guru Terhadap Murid Menurut Para Ulama

1. Etika Guru Terhadap Murid Menurut Abu Hamid Al-Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali berpendapat pendidik yang dapat diberikan amanah tugas mendidik adalah pendidik yang selain mampu atau cerdas dan sempurna akalinya, juga pendidik yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan akal yang sempurna dia dapat mempunyai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan baiknya akhlak dia dapat menjadi uswah atau suri tauladan bagi para murid-muridnya, dan dengan kuatnya fisik dia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya.³⁸

³⁷Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 35-38.

³⁸Nurohman, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, (Vol. 9, No. 1, 2020), hlm. 41.

Abu Hamid al-Ghazali mengemukakan pendapatnya mengenai etika guru terhadap murid. Adapun etika guru terhadap murid menurut Abu Hamid al-Ghazali:

- a. Memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- b. Tidak meninggalkan nasehat, contohnya melarang murid mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatannya.
- c. Menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir.
- d. Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya.
- e. Kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan kepadanya, bahwa di balik yang diterangkan ini, ada lagi pembahasan yang mendalam yang di simpan.
- f. Memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akalinya tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak membuat kebingungan bagi murid.
- g. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki.³⁹

³⁹Ismail Yakub, *Ihya' Ulumuddin (Terjemah Jilid 1)*, (Singapura: Kyodo Printing, 1998), hlm. 212-222.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Abu Hamid al-Ghazali mengedepankan guru harus mempunyai rasa kasih sayang dan perhatian kepada muridnya, mendidik dan mengarahkan muridnya, serta menjadi suri tauladan bagi muridnya.

2. Etika Guru Terhadap Murid Menurut Al-Nawawi Ad-Dimasyqi

Imam Nawawi menjelaskan dalam karyanya mengenai etika guru baik disaat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, beberapa etika guru terhadap murid yang harus diperhatikan oleh pengajar yakni:

- a. Seorang pengajar sebaiknya tidak boleh enggan mengajari seseorang hanya karena niatnya tidak lurus. Sebab masih ada harapan dia berniat baik. Kadangkala kebanyakan penuntut ilmu yang baru belajar sulit meluruskan niat lantaran kelemahan jiwa dan kurangnya keakraban mereka dengan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka meluruskan niat. Kesenggangan dalam mengajari mereka justru berakibat hilangnya banyak ilmu, padahal dengan keberkahan ilmu diharapkan niat mereka bisa menjadi lurus jika mereka setelah akrab dengan ilmu.
- b. Mengajari penuntut ilmu secara bertahap dengan adab yang luhur dan sifat yang terpuji, melatih jiwa dengan tata krama dan budi pekerti yang halus, serta membiasakannya menjaga diri Dari seluruh keadaan dhahir dan batin.
- c. Merangsang penuntut ilmu agar menyukai ilmu.

- d. Bersikap empati dan memperhatikan kepentingan-kepentingan penuntut ilmu, sama seperti memperhatikan kepentingan-kepentingan dirinya sendiri dan anak-anaknya. Dia sepatutnya memperlakukan penuntut ilmu seperti anaknya sendiri dalam hal bersikap lemah lembut terhadapnya, memperhatikan kemaslahatannya, sabar terhadap sikap kasar dan perilaku buruknya, serta memaafkan sikap buruk dan kasar yang kadangkala timbul dari penuntut ilmu. Sebab manusia merupakan objek kekurangan.
- e. Menyukai kebaikan untuknya sebagaimana halnya dia menyukai kebaikan untuk dirinya nya jangan membenci apa yang dia benci bagi dirinya dari keburukan.
- f. Bersikap lapang dada dalam menyampaikan ilmu yang didapatinya dengan mudah kepada penuntut ilmu, juga pelan-pelan dalam memberi penjelasan, bersikap lemah lembut, penuh nasehat dan bimbingan kepada hal-hal yang penting, mendorong mereka menghafal catatan penting yang dijabarkannya dan tidak menyembunyikan ilmu yang mereka butuhkan jika memang dipandang mampu dikuasai.
- g. Tidak menyampaikan kepada penuntut ilmu sesuatu yang tidak sesuai baginya, supaya menjaga keadaannya. Dia juga hendaknya menjelaskan bahwa dia tidak melarangnya dari hal tersebut karena pelit, melainkan karena kasih sayang.

- h. Tidak membesarkan diri di hadapan penuntut ilmu, melainkan bersikap lemah lembut dan rendah hati terhadap mereka.
- i. Mengajari, menaruh perhatian, dan lebih mementingkan penuntut ilmu daripada kebutuhan dan kepentingan pribadinya selama tidak darurat, seperti menyambut Kedatangan para penuntut ilmu memperlihatkan kegembiraan dan wajah yang berseri-seri, berbuat baik kepada mereka dengan ilmu, harta dan kedudukannya sesuai dengan kemudahan yang dimiliki.
- j. Mengecek dan bertanya tentang siapa yang tidak hadir.
- k. Berusaha semampunya untuk memberikan pemahaman dan mendekatkan materi pelajaran ke pikiran mereka. Dalam memberikan pemahaman perlu memperhatikan daya tangkap dan kekuatan ingatan setiap penuntut ilmu.
- l. Memotivasi para penuntut ilmu untuk belajar setiap waktu dan meminta mereka mengulangi pelajaran di beberapa waktu serta menanyai mereka tentang pelajaran-pelajaran penting yang sudah disampaikan.
- m. Seorang pengajar selayaknya melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat menuntunya kepada anak-anak

didiknya dan menguji pemahaman mereka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁴⁰

Dari penjelasan Al-Nawawi terkait etika guru terhadap murid dapat diambil kesimpulan bahwa Imam Nawawi mengutamakan kehati-hatian guru terhadap muridnya, sebab apa yang dilakukan guru akan menjadi pedoman perilaku bagi murid-muridnya. Selain itu guru juga seyogyanya mendidik dan membimbing murid dengan pamrih dan tak pandang bulu, hal demikian mengisyaratkan bahwa guru sangat peduli terhadap muridnya secara dhohir maupun bathin.

3. Etika Guru Terhadap Murid Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mengkategorikan pendidik menjadi dua bagian, yakni orang tua dan guru.

Pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional supaya mereka mendapatkan kebahagiaan intelektual dan mengarahkan peserta didik pada suatu kedisiplinan yang praktis dan kegiatan intelektual supaya mendapatkan kebahagiaan yang praktis. Posisi seorang guru sama dengan posisi kedua orang tua yang melahirkan dan mendidik sejak kecil, bahkan Ibnu Miskawaih meletakkan cinta seorang peserta didik terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Sehingga dengan begitu diharapkan kegiatan belajar

⁴⁰Muhammad Najib, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab I (Terjemahan Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 101-115.

mengajar yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan peserta didik dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan dalam pendidikan.⁴¹

Dalam jurnal M. Bashori Alwi yang mengutip dari kitab *Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul Aroq* bahwa Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa etika seorang pendidik, diantaranya :

- a. Seorang pendidik harus mencintai peserta didik seperti halnya mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Pendidik tidak mengharapkan imbalan. Karena mendidik itu merupakan tugas yang diwariskan oleh nabi. Sedangkan upah yang sebenarnya adalah sebuah pengamalan dari peserta didik atas ilmu yang telah diajarkan kepadanya.
- c. Seorang pendidik harus tiada henti untuk mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan mencari ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencapai keuntungan pribadi, akan tetapi untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.
- d. Seorang pendidik hendaknya menganjurkan peserta didiknya untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan membawa kebahagiaan dunia akhirat.
- e. Seorang pendidik harus menjadi uswah atau contoh yang baik untuk peserta didiknya, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, dan berakhlakul karimah.

⁴¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 13.

- f. Seorang pendidik harus mengajarkan pelajaran sesuai dengan tingkat pengetahuan atau keilmuan dan kecenderungan peserta didiknya.
- g. Pendidik harus mengetahui dan memahami minat, bakat dan jiwa peserta didiknya.
- h. Pendidik harus bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan kepada peserta didiknya, karena dia yang dijadikan sebagai patokan oleh peserta didik adalah bagaimana seorang pendidik dalam melakukan berbagai hal.⁴²

Seorang guru dalam hal pendidikan anak hendaknya membiasakan dengan hal-hal yang baik dan usahakan agar peserta didik sebisa mungkin membiasakan diri, melakukan kewajiban agama. Lalu pujilah peserta didik dihadapannya sekiranya tampak darinya perilaku yang baik. Sebaliknya buat peserta didik risi terhadap sesuatu yang tercela yang muncul dalam dirinya. Salahkan dia bila makan, minum, dan berpakaian berlebihan. Hendaknya peserta didik mendengar nasihat bila dapat menahan diri. Setelah itu peserta didik harus dididik agar dapat memperhatikan orang lain dalam hal makanan dan agar puas dengan hal yang wajar dan sederhana.⁴³

⁴²M. Basori Alwi, “Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih”, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Vol. 17, No.2, 2021), hlm 159.

⁴³Ayu Lestari, “Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih”, *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 14, No. 2, 2017), hlm 131.

BAB III

BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Latar Belakang Keluarga

K.H. Hasyim Asy'ari mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim, sedangkan nama Asy'ari sendiri merupakan penisbatan dari nama ayahnya. Ia lahir dari keluarga elit kiai Jawa pada hari Selasa tanggal 24 *Dzul Qa'dah* 1287 H/14 Februari 1871 M di Desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang.⁴⁴

Ayahnya, Kiai Asy'ari adalah pendiri pesantren Keras di Jombang. Sementara kakeknya, Kiai Usman adalah kiai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja apabila K.H. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam. Ibu K.H. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Ayah K.H. Hasyim Asy'ari juga berasal dari Tingkir dan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja muslim Jawa, Jaka Tingkir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya

⁴⁴Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Sleman: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 203.

VI. Jadi K.H. Hasyim Asy'ari juga dipercayai merupakan keturunan dari keluarga bangsawan.⁴⁵

Pada tahun 1271 Hijriyah atau 1855 Masehi, Asy'ari dipertunangkan dengan putri Kiai Usman bernama Halimah yang masih berumur empat tahun. Halimah adalah anak pertama hidup dari Kiai Usman dengan istrinya Layyinah, kemudian disusul dengan kelahiran empat adiknya yang bernama Muhammad, Leler, Fadhil, dan Nyai Arif. Perkawinan antara Asy'ari dengan Halimah itu ternyata telah melahirkan 11 anak, yakni Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrowi dan Adnan.⁴⁶

Pada masa kecilnya, Muhammad Hasyim dapat dikatakan jarang mendapat asuhan dan didikan yang cukup dari kedua orang tuanya. Karena sampai lima tahun lamanya Muhammad Hasyim hidup di pondok pesantren Gedang, di bawah asuhan dan didikan kedua neneknya yang sangat mencintainya dan dicintainya. Demikianlah Muhammad Hasyim yang sejak kecil hidup sebagai anggota keluarga di lingkungan pondok pesantren, dengan sendirinya ia akan meresapi nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan pondok pesantren Gedang ataupun pondok pesantren Keras. Di situ ia pertama kali mengenal dan meresapi nilai-nilai pesantren yang berorientasi ke arah kehidupan alam

⁴⁵Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh...*, hlm. 204

⁴⁶Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 27-28.

akhirat atau pandangan hidup ukhrawi. Di pesantren itu pula ia melihat kakek dan ayahnya sebagai kiai, membimbing dan mendidik para santri. Di lingkungan pondok pesantren itu juga Muhammad Hasyim melihat bagaimana para santri hidup dalam keadaan sederhana, bergotong-royong dan penuh semangat belajar untuk mengejar cita-cita. Semuanya itu ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan watak Muhammad Hasyim sehingga tidaklah mengherankan apabila sifat-sifatnya sebagai pemimpin sudah mulai nampak sejak kecil. Bakat kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, beliau selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat temannya senang bermain karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama. Selain itu, sejak kecil Muhammad Hasyim juga sudah menunjukkan tanda-tanda kecerdasannya.⁴⁷

Namun pada tahun 1292 Hijriyah atau tahun 1876 Masehi, rupanya ayah Muhammad Hasyim telah mendapat ijazah dan barokah dari Kiai Usman untuk mendirikan pesantren sendiri sehingga pada tahun itu juga, Kiai Asy'ari sekeluarga pindah ke Desa Keras, yang terletak di sebelah selatan Kota Jombang untuk mendirikan pesantren baru. Pada saat itu pula Muhammad Hasyim terpaksa meninggalkan pondok pesantren Gedang,

⁴⁷Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari...*, hlm. 30.

berpisah dengan kedua neneknya yang tercinta. Ia ikut pindah ke Desa Keras untuk secara langsung menerima asuhan dan didikan kedua orang tuanya di pesantren Keras.⁴⁸ Pada usia 13 tahun, dia sudah bisa membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih tua darinya. Ia juga dikenal rajin bekerja, watak kemandirian yang ditanamkan sang kakek mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Itu sebabnya ia selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bertani dan berdagang. Hasilnya kemudian dibelikan kitab dan digunakan untuk bekal menuntut ilmu.⁴⁹

Tahun 1892 M pada usianya yang ke 21, Muhammad Hasyim dinikahkan dengan nyai Nafisah yang merupakan putri Kyai Ya'kub. Kemudian beliau beserta istri dan mertuanya menunikan ibadah haji ke Makkah dan menetap disana Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan nyai Nafisah. Lewat pernikahan ini, beliau dikaruniai anak bernama Abdullah. Namun Nyai Nafisah meninggal dunia tidak lama setelah melahirkan bayinya. Pada tahun 1893 beliau kembali ke Hijaz dari tanah air bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian meninggal di sana. Peristiwa-peristiwa ini memberikan duka mendalam pada benak Kyai Hasyim hingga beliau memutuskan kembali ke tanah

⁴⁸Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari...*, hlm. 28.

⁴⁹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh...*, hlm. 25.

air setelah tujuh tahun bermukim di Makkah.⁵⁰ Sekembalinya dari Makkah, Kyai Hasyim melepas status dudanya dengan menikahi anak Kyai Romli dari desa Karangates yang bernama Chadijah pada tahun 1899 M, meski pernikahan ini tidak bertahan lama disebabkan meninggalnya Nyai Khadijah pada tahun 1901 M.⁵¹

Nafiqah putri kyai Ilyas Sewulan Madiun merupakan istri ketiga beliau sepeninggalnya Nyai Chadijah. Dari pernikahannya dengan Kyai Hasyim, beliau dikaruniai sepuluh anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Kholiq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf, tetapi pada tahun 1920 M Nyai Nafiqah meninggal dunia terlebih dahulu. Sepeninggal Nafiqah, Kyai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Nyai Masruroh putri Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri). Pernikahan dengan Nyai Masruroh ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kyai Hasyim hingga akhir hayatnya. Dari hasil pernikahan dengan istri terakhirnya ini, Kyai Hasyim memiliki empat orang anak yaitu Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah dan Muhammad Ya'qub.⁵²

⁵⁰Harry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 23.

⁵¹A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamaah*, (Surabaya: Kalista, 2010), hlm. 70

⁵²Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jakarta: Garasi, 2009), hlm. 38.

B. Riwayat Pendidikan KH Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim adalah seorang santri yang cerdas, rajin dan dengan sungguh-sungguh patuh menjalankan ajaran-ajaran agama di bawah bimbingan ayahnya di Pondok Pesantren Keras. Walaupun ia anak seorang kiai pengasuh pondok pesantren di mana ia belajar, namun sebagai santri ia menyesuaikan diri dengan kehidupan pada kebanyakan santri lainnya dengan bemiaga dalam bidang perdagangan, untuk belajar hidup sendiri.⁵³

Setelah sembilan tahun lamanya ia menyerap ilmu pengetahuan agama pondok pesantren Keras dan setelah sembilan tahun lamanya melaksanakan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai pondok pesantren Keras, sebagai seorang santri yang bercita-cita tinggi akhirnya merasa perlu untuk memperoleh jenjang pendidikan yang semakin tinggi. Santri yang baru berusia lima belas tahun itu terpaksa meninggalkan ayah, ibu, saudara-saudaranya, handai taulan dan kampung halamannya serta pesantrennya yang tercinta demi untuk mengejar cita-cita.⁵⁴

Satu per satu beberapa pondok pesantren di Jawa Timur didatanginya untuk menyerap cabang ilmu pengetahuan agama yang menjadi keahlian dari kiai pengasuhnya. Dengan berjalan kaki mula-mula ia mengunjungi pondok pesantren Wonokoyo Jombang. Setelah beberapa lama menetap di situ kemudian

⁵³Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari...*, hlm. 31.

⁵⁴Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari...*, hlm. 32.

pindah ke pondok pesantren Probolinggo. Di situ pun kiranya tidak lama, kemudian pindah ke pondok pesantren Langitan di Tuban. Kemudian pindah lagi ke pondok pesantren Terenggisel Surabaya dan tempat-tempat lainnya. Walaupun kunjungannya ke Pondok-pondok pesantren tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan, meluaskan pemandangan, dan menambah pengalaman hidupnya, namun kesemuanya itu belum memberikan kepuasan kepadanya. Akhirnya pulau Jawa ditinggalkannya dan kemudian pindah ke Pulau Madura untuk mencari pondok pesantren yang kiranya dapat memberikan kepuasan hatinya tepatnya di pesantren Kademangan Bangkalan dibawah asuhan Kiai Kholil. Di Madura itu pun rupanya ia belum mendapat kepuasan. Setelah lima tahun lamanya Muhammad Hasyim berkelana sebagai musafir yang haus akan ilmu pengetahuan agarna. Akhirnya pada tahun 1307/1308 Hijriyah atau tahun 1891/1892 Masehi, ia telah menemukan sumber mata air agama di pondok pesantren Siwalan Panji yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Di situlah Muhammad Hasyim melakukan penyerahan kepada Kiai Ya'qub yang dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Muhammad Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber pengetahuan Islam yang diinginkan.⁵⁵

Dari sekian pondok yang pernah dijelajahnya, di sinilah beliau mondok dengan kurun waktu yang cukup lama. Lima

⁵⁵Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari...*, hlm. 32.

tahun Muhammad Hasyim menyerap ilmu di pesantren Siwalan. Namun rupanya Kiai Ya'qub kagum kepada pemuda yang cerdas dan alim itu, sehingga Muhammad Hasyim bukan saja mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondoknya, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kiai Ya'qub. Itu merupakan hal umum dan menjadi tradisi sebuah pesantren.⁵⁶

Setelah mendapat istri, Muhammad Hasyim juga mendapatkan hadiah lain dari mertuanya berupa naik haji bersama istrinya di Makkah. Di sini pulalah beliau juga belajar kembali. Beliau belajar Ilmu Hadis pada ulama kondang Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau ini adalah menantu Syekh Shaleh Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan pihak penguasa di Makkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di Makkah dan menjadi salah seorang imam di Masjidil Haram untuk penganut Mazhab Syafi'i. Guru-gurunya selama di Makkah bukan hanya Syekh Ahmad Khatib saja, tetapi juga ada Syekh Al-'Allamah Abdul Hamid Al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib.⁵⁷

Pada 1893 M, beliau berangkat haji untuk kedua kalinya, kali ini bersama adiknya Anis. Sejak saat itu beliau menetap di Makkah dan belajar kembali. Kali ini guru beliau adalah Syekh Mahfud Al-Tarmasy putra Kiai Abdullah, pemimpin Pesantren

⁵⁶Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Sleman: Garasi, 2009), hlm. 22.

⁵⁷Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hlm. 23.

Tremas Pacitan Jawa Timur. Di kalangan kiai di Jawa, Syekh Mahfud Al- Tarmasy dikenal sebagai ulama yang sangat ahli dalam Ilmu Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari. Dari Kiai Mahfud inilah beliau mendapat ijazah untuk mengajar hadits Shahih Al-Bukhari. K.H. Hasyim Asy'ari juga berguru pada Syekh Ahmad Amin Al-Attar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawy, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Sayyid Huseini Al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullah Al-Zawawy, Syekh Shaleh Bafadol, dan Syekh Sulthan Hasyim Daghestani. Selain belajar selama di Makkah, beliau termasuk orang yang rajin menghadiri majelis-majelis pengajaran al-Haram al-Syarif dan selalu mengikuti pengajian Al-'Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf dan Sayyed Huseini Al-Habsy Al-Mufti. Selain itu beliau juga sering berkunjung ke rumah kedua gurunya ini. Adapun teman-teman beliau selama menuntut ilmu di Makkah adalah Sayyed Shaleh Syatha, Syekh Thayyib Al-Sasi, Syekh Bakar Shabbagh, Sayyid Ghaleh bin Alawi bin Agil, Syekh Abdul Hamid Quds, Syekh Muhammad Nur Fathani, Syekh Muhammad Said Abdul Khair, Syekh Abdullah Hamduh, Sayyid Aidrus Al-Bar, Sayyid Muhammad Ali Al-Maliky, dan Sayyid Muhammad Thohir Al-Dabagh.⁵⁸

⁵⁸Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hlm. 23-24.

Pada masa di Makkah itu pulalah K.H. Hasyim Asy'ari dan banyak temannya yang berasal dari India, Malaysia, Burma, Borneo, merasa memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama sebagai bangsa yang dijajah, entah itu dijajah Inggris, Belanda, maupun Portugal. Mereka semua sering mendiskusikan dan saling mendengarkan cerita mengenai penderitaan disertai keluh kesah rakyat di negaranya masing-masing yang terhina karena dijajah dan susahny menjalankan ibadah ritual kepada Tuhannya. Dari sinilah K.H. Hasyim Asy'ari mengadakan pertemuan dengan teman-teman beliau para pelajar itu untuk mengadakan perjanjian dan tekad melakukan sesuatu yang bisa mengubah keadaan.⁵⁹

Selain rajin belajar, di Makkah beliau juga belajar melakukan laku spiritual. Bahkan banyak orang mengatakan bahwa beliau sering bertapa di Gua Hira. Lebih jauh, di Makkah pulalah beliau mengawali diri sebagai seorang pendidik atau pengajar yang kemudian diteruskan ketika kembali ke tanah air pada 1900 M. Beliau mulai mengajarkan ilmu yang diserapnya dari banyak guru di berbagai tempat dengan mendirikan pondok pesantren. Lokasi yang dipilih adalah Tebuireng yang merupakan sarang kaum *abangan* atau istilah kasarnya tempat kaum hitam. Ini menunjukkan, betapa beliau memilih area yang menantang dan itu hanya bisa dilakukan oleh seorang pejuang yang gigih.⁶⁰

⁵⁹Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hlm. 24.

⁶⁰Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hlm. 25.

C. Kiprah Sosial KH Hasyim Asy'ari

Banyak sekali kiprah sosial yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Setelah menimba ilmu dari berbagai guru dan tempat, tampaknya telah membuat K.H. Hasyim Asy'ari memiliki keahlian tersendiri baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, kebangsaan, maupun sosial politik. Oleh karena itu setelah pulang dari Haramain, K.H. Hasyim Asy'ari memberanikan diri untuk terjun ke masyarakat. Beliau menunjukkan perjuangannya dalam bidang-bidang yang telah dikuasainya.

Dalam bidang pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari Sepulang dari tanah suci sekitar Tahun 1317 H/1899 M beliau memulai mengajar santri, beliau pertama kali mengajar di Pesantren Gedang yang diasuh oleh mediang kakeknya sekaligus tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu beliau mengajar di Desa Muning Mojoroto Kediri. Kemudian setelah menikah, Muhammad Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Jombang. Ketika telah berada di Jombang beliau berencana membangun sebuah pesantren yang dipilihlah sebuah tempat di Dusun Tebuireng yang pada saat itu merupakan sarang kemaksiatan dan kekacauan. Pilihan itu tentu saja menuai tanda tanaya besar dikalangan masyarakat, akan tetapi semua itu tidak dihiraukannya.⁶¹

⁶¹Muh Shofi dan Sudarno Shobron, "Dakwah Dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari", *Profetika*, (Vol. 16, No. 2, 2015), hlm. 140-141.

Bulan Jumadil akhir 1317 H/ Oktober 1899 M, Kyai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng, yang letaknya sekitar 200 meter di sebelah barat Pabrik Gula Cukir, yang telah berdiri sejak tahun 1870 M. Dukuh Tebuireng terletak di arah timur Desa Keras, kurang lebih 1 km. Di Tebuireng beliau membangun sebuah bangunan gubug yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal sekaligus tempat ibadah dan belajar santri. Saat itu santrinya hanya delapan orang tetapi tiga bulan kemudian menjadi 28 orang. Dalam waktu singkat Kyai Hasyim Asy'ari bukan saja dikenal sebagai kyai ternama, melainkan juga dikenal sebagai petani dan pedagang yang sukses karena memiliki tanah puluhan hektar.⁶²

Sejak awal berdirinya pesantren hingga tahun 1916 M, pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*. Dalam sistem pengajaran ini, tidak dikenal yang namanya jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dikaji. Materinya pun hanya berkisar pada materi pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Jawa dengan huruf *pegon* (tulisan arab berbahasa jawa). Baru kemudian pada 1916 M, K.H. Ma'shum Ali mengenalkan sistem klasikal (madrasah). Mulai tahun itu juga Madrasah Tebuireng membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan, tahun pertama dan tahun kedua

⁶²Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hlm. 40.

dinamakan sifir awal dan sifir tsani dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun. Mulai tahun 1919, madrasah Tebuireng secara resmi diberi nama madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Kurikulumnya ditambah dengan materi bahasa Indonesia, matematika, dan geografi. Lalu pada tahun 1926, mata pelajaran ditambah dengan pelajaran bahasa Belanda dan sejarah.⁶³

Dalam bidang kebangsaan, K.H. Hasyim Asy'ari pendiri sekaligus Rois Akbar Nahdlatul Ulama adalah potret seorang kiai yang mempunyai spirit perjuangan dan tanggung jawab begitu tinggi. Bukan hanya harta tetapi nyawa pun berani ia korbankan demi tegaknya sebuah kemerdekaan. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, kemerdekaan adalah syarat mutlak untuk membumikan kesejahteraan dan keadilan sosial (*social justice*). Selama kemerdekaan belum diraih, maka titik terang pencerahan tidak akan pernah kunjung datang. K.H. Hasyim Asy'ari memang dikenal sebagai sosok yang sangat anti Belanda. Pada suatu ketika, K.H. Hasyim Asy'ari pernah menolak penghargaan hendak diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada saat itu melalui Gubernur Van der Plas secara khusus datang ke Jombang untuk menyampaikan keinginan pemerintah Belanda yang bermaksud memberikan tanda kehormatan kepada K.H. Hasyim

⁶³Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh...*, hlm. 209

Asy'ari. Bekerja sama dengan penjajah termasuk bagian dari perbuatan dosa. Pemaknaan bahwa hidup adalah perjuangan, yakni perjuangan melawan kesewenang-wenangan, ditanamkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari kepada generasi bangsa. Kesadaran itulah yang menjadi sebuah momentum dalam membangun dan menguatkan semangat perjuangan bangsa Indonesia saat itu sehingga kesadaran dan harapan untuk segera lepas dari penjajah membuat masyarakat rela mengorbankan seluruh jiwa, raga, dan harta demi tercapainya sebuah cita-cita kemerdekaan. Fatwa yang dikeluarkan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut merupakan bentuk komitmen kebangsaan. Fatwa-fatwa tersebut ternyata cukup efektif dalam menarik kesadaran masyarakat untuk menolak bekerja sama dengan penjajah. Perlawanan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pemerintah kolonialisme Belanda adalah bukti dari semangat perjuangannya yang begitu gigih. Nasionalisme bagi K.H. Hasyim Asy'ari bukanlah sebuah istilah, tetapi merupakan manifestasi konkrit dari kecintaan seseorang kepada tanah airnya yang harus dibuktikan dengan pengorbanan yang berdarah-darah. Dari situlah kita dapat melihat bagaimana kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam mewujudkan cita-cita luhurnya itu.⁶⁴

Dalam bidang sosial politik Dan pada tahun 1937 ketika ormas-ormas Islam membentuk badan federasi partai dan perhimpunan Islam Indonesia yang terkenal dengan sebuta MIAI

⁶⁴Yusrianto, "Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme", *In Right*, (Vol. 3, No. 2, 2014), hlm. 265-266.

(Majelis Islam A'la Indonesia) K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wachid Hasyim diminta menjadi pimpinan. K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang disegani dan dihormati oleh umat Islam di luar organisasi NU, di mana beliau tidak hanya menduduki jabatan Rois Akbar NU, tetapi juga Rois Majelis Islam A'la Indonesia (MAI), yang juga ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Di dalam organisasi MAI dan Masyumi tertampung berbagai elemen dan organisasi umat Islam Indonesia seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Majelis Tafsir Alqur'an, PERTI, PSII, Al-Irsyad, dan lain-lain. Kedudukan beliau sebagai ketua Majelis Syuro menunjukkan betapa besar pengaruh beliau bagi umat Islam di Indonesia.⁶⁵

Dalam bidang keagamaan salah satu aktivitas Muhammad Hasyim Asy'ari di bidang keagamaan adalah mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bersama dengan ulama besar di Jawa lainnya seperti Syekh Abdul Wahhab Hasbullah dan Syekh Bishri Syansuri. Saat kembali dari Saudi Arabia akhir tahun 1344 H/ Desember 1925, Komite Hijaz tidak dibubarkan tetapi ditugasi membentuk organisasi keagamaan yang menampung ulama dan santri serta masyarakat berlatar pesantren. Sejarah mencatat, setelah direstui K.H. Hasyim Asy'ari, komite hijaz membentuk organisasi Nahdlatul Ulama, pada 31 Januari 1926 M yang bermakna kebangkitan ulama. Setelah NU berdiri posisi golongan pesantren tradisional semakin kuat, dimana pada tahun 1936

⁶⁵Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian...*, hlm. 45.

dalam muktamar NU do banjarmasin ditetapkan bahwa organisasi Nahdlatoel Oelama' ingin mewujudkan Negara Darussalam (Negara Damai).⁶⁶

Dengan mengikuti paham *Ahlus Shunnah wa Al-Jam'ah* dan menggunakan pendekatan (al-madzhab), dimana dibagi dalam beberapa hal berikut; Pertama di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti *Ahlus Shunnah wa Al-Jam'ah* yang dipelopori oleh Imam Abdul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Mansur Al-Maturidi. Kedua Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (Madzhab) salah satu madzhab Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Ketiga di bidang Tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, dan beberapa imam-imam lainnya. Pada tahun 1930 M dalam muktamar NU ke-3 Muhammad Hasyim Asy'ari selaku Rais Akbar menyampaikan pokok-pokok pikiran mengenai organisasi NU. Pokok-pokok pikiran inilah yang kemudian dikenal sebagai *Qānūn Asāsī Jam'iyah* NU (undang-undang dasar jam'iyah NU). yang mengembangkan faham *Ahlus Sunnah Wa Al-Jama'ah*.⁶⁷

Ada tokoh besar dibalik terbentuknya Nahdlatul Ulama, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Hasyim As'ari yang didaulat menjadi Rais Akbar pertama NU. Beliau tidak sekedar membuat organisasi, tetapi juga beliau memiliki pemikiran dan ideologi

⁶⁶Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian...*, hlm. 45.

⁶⁷Muh Shofi dan Sudarno Shobron, "Dakwah Dan Jihad...", hlm. 141.

yang konsisten yang kemudian dijadikan sebagai landasan utama NU yaitu *Qanun Asasi* (Prinsip Dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Keduanya kemudian di implementasikan dalam khittah NU yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.⁶⁸

D. Wafat KH Hasyim Asy'ari

Pada tanggal 21 Juli 1947 jam 24.00 WIB, Belanda (NICA) mulai melancarkan aksi militernya yang ke-1 terhadap rakyat daerah Negara Republik Indonesia. Tujuannya ialah untuk menduduki kota-kota besar dan daerah-daerah Republik Indonesia yang penting agar supaya wilayah Republik Indonesia makin menjadi sempit. Pada waktu itu bulan Ramadhan tanggal 7 tahun 1336 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 jam 21.00 malam, ada tamu utusan Jendral Sudirman dan Bung Torno yang datang ingin bertemu dengan K.H. Hasyim Asy'ari. barulah Kiai Gufron, pemimpin Barisan Sabilillah Surabaya yang menyertai kedua tamu itu menyatakan kepadanya, bahwa maksud kedatangan kedua tamu itu akan menyampaikan surat penting dari Panglima Besar Jendral Sudirman dan Bung Tomo. Kiai Gufron menceritakan kepadanya tentang situasi pertempuran dan kemajuan yang dicapai oleh tentara Belanda di Singasari (Malang), di mana banyak jatuh korban di pihak rakyat yang tidak berdosa dan di pihak Republik Indonesia kehilangan daerah

⁶⁸Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian...*, hlm. 97.

yang strategis. Betapa tentang jatuhnya kota perjuangan Malang, yang menjadi markas tertinggi Hisbullah-Sabilillah dan letaknya yang sangat strategis itu, rupanya sangat mengejutkan K.H. Hasyim Asy'ari.⁶⁹

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1336 H atau 25 Juli 1947 M dikarenakan tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah ia mendengar berita dari jendral Soedirman dan bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah jendral Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. K.H. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena stroke dan menyebabkannya meninggal dunia.⁷⁰

E. Karya-Karya KH Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim Asyari merupakan ulama yang sangat produktif sehingga selama hidupnya sudah menghasilkan banyak karya, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu :

1. *Adab al-'alim wa al-muta'allim*, yaitu kitab yang berisi tentang adab yang harus dimiliki oleh guru dan murid sehingga proses belajar berlangsung dengan baik.
2. *At-tibyan fi al-nahy 'an muqatha'at al-arham wa al-aqarib wa al-ikhwan*. Kitab ini berisikan pentingnya membangun

⁶⁹Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari...*, hlm. 114-115.

⁷⁰Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, (Bantul: LkiS, 2000), hlm. 25.

persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.

3. *Al-Durrar Al-Muntathirah Fi Al-Masail Al-Tis'a 'Asyarah*. Kitab ini berisi tentang tasawuf.
4. *Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Kitab ini berisi tentang pemikiran dasar K.H. Hasyim Asy'ari tentang Nahdlatul Ulama.
5. *Arba'ina Hadisan Tata'allaqu Bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Kitab ini berisi 40 hadis pilihan yang seharusnya menjadi pedoman bagi warga NU.
6. *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fi Hadith Al Mawta Wa Ashrat Al-Sa'ah Wa Bayan Mafhum Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah*. Kitab ini berisi mengenai hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah.
7. *Ziyadah Al-Ta'Liqa 'Ala Manzumat Al-Shaikh 'Abd Allah Ibn Yasin Al-Fasuruani*. Catatan tambahan mengenai syair Syaikh 'Abdullah bin Yasin pasuruan, berisi bantahan hasyim asy'ari terhadap kritikan Syaikh 'Abdullah bin Yasin pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama
8. *Al-Tanbihat Al-Wajibah li man Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat*, berisi nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad.
9. *Al-Hadith Al-Mawt Wa Ashrah Al-Sa'ah*. Hadis mengenai kematian dan kiamat.

10. *Al-nur al-mubin fi mahabbati sayyid al-mursalin*. Biografi dan akhlak baginda Nabi Muhammad saw ada di kitab ini. Kiai Hasyim juga menyarankan agar umat Islam senantiasa mencintai baginda Nabi dengan mengirimkan shalawat dan tentu saja mengikuti ajarannya.
11. *Al-Qala'id fi bayan ma yajib min al-'aqa'id*. Kitab ini berisi tentang kumpulan 40 hadits Nabi.
12. *Al-Mawa'iz*. Kitab ini berisi mengajak umat Muslim untuk bersatu dan saling bekerjasama.
13. *Al-Nur al-Mubin fi mahabbah sayyid al-Mursalin*. Kitab ini menjelaskan tentang arti cinta pada Rasul.⁷¹

F. Profil Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ utusan yang paling mulia diantara para utusan Allah, dan sekaligus sebagai Nabi penutup akhir zaman, juga atas para keluarganya yang bagus, dan para sahabat beliau yang suci.⁷²

Apa yang disampaikan oleh para Nabi dan para 'ulama' semuanya merupakan ketentuan yang sangat jelas, kata-kata yang dikuatkan dengan nur ilham yang mampu menerangkan tentang betapa luhurnya kedudukan budi pekerti, juga

⁷¹Mu'min, "Kiprah Kyai Hasyim Asy'ari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia", *Dirayah*, (Vol. 2, No. 1, 2017), hlm. 35.

⁷²Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, (Tangerang: TSmart Printing, 2017), hlm. 2.

menjelaskan bahwa semua perbuatan yang bersifat keagamaan, baik yang bersifat bathiniyah maupun lahiriyah, baik ucapan maupun perbuatan, hal itu tidak akan dianggap sebagai amal, kecuali apabila perbuatan tersebut dibarengi dengan budi pekerti yang baik, sifat-sifat yang terpuji dan akhlaq yang mulia. Karena menghiasi amal perbuatan dengan budi pekerti yang baik di waktu sekarang itu merupakan tanda diterimannya amal di saat nanti. Di samping itu juga, budi pekerti yang baik sebagaimana dibutuhkan oleh pelajar (santri) ketika ia belajar, seorang guru juga membutuhkannya ketika sedang dalam proses belajar mengajar.⁷³

Ketika derajat akhlaq sudah mencapai pada tingkatan ini, sementara ketentuan kriteria akhlaq secara detail belumlah jelas, maka apa yang aku lihat, yakni kebutuhan para pelajar akan budi pekerti dan susahnya mengulang-ulang untuk mengingatkan kesalahan akhlaq mereka, telah mendorong aku untuk mengumpulkan risalah ini sebagai pengingat pribadiku sendiri khususnya dan umumnya orang-orang yang memiliki wawasan dangkal. Kemudian aku beri nama risalah ini dengan nama “Adab al Alim Wa al Muta’alim”, semoga dengan risalah ini, Allah memberikan manfaat dalam kehidupan ini dan setelah mati nanti. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang menguasai segala kebaikan.⁷⁴

⁷³Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas...*, hlm. 5.

⁷⁴Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas...*, hlm. 6.

Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 *Jumadi Tsani* tahun 1342 H/ 1924 M. Ini merupakan karya beliau yang sangat monumental dalam konteks pendidikan, juga banyak dirujuk oleh lembaga pendidikan untuk dijadikan pedoman dalam menerapkan pendidikan karakter. Kitab ini dikarang bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana akhlak seorang murid yang menuntut ilmu dan akhlak guru dalam menyampaikan ilmu, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan siswa mempunyai ilmu pengetahuan tinggi, tetapi juga mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* adalah salah satu kitab pendidikan karya terpopuler dari K.H. Hasyim Asy’ari yang ditulis dengan menggunakan huruf dan tata bahasa arab, sehingga pembaca dapat mengetahui dasar hukum dari setiap pembahasannya untuk menggunakan metode yang ada dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Kitab tersebut merupakan karangan K.H. Hasyim Asy’ari yang berisi tentang aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi guru atau muridnya dalam proses pembelajaran.⁷⁵

Kitab ini berisi 8 bab penting tentang etika pendidikan dalam Islam yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi

⁷⁵Binti Muthmainah, “Pembelajaran Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari Dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah”, *Dimar*, (Vol. 1, No. 1, 2019), Hlm. 44.

guru dan muridnya. Adapun bagian-bagian isi bab yang ada didalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* antara lain:

Bab I berisi keutamaan ilmu pengetahuan dan ulama serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan. Pada bab tersebut menjelaskan tentang beberapa manfaat ilmu pengetahuan dan menjadi seorang intelektual yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.

Bab II berisi etika murid terhadap diri sendiri. Pada bab ini setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki seorang santri.

Bab III berisi etika murid terhadap guru. Pada bab ketiga ini berisi tentang etika murid terhadap seorang guru atau pokok-pokok interaksi edukatif murid dengan guru meliputi 12 bagian etika yang harus dipenuhi oleh murid kepada gurunya.

Bab IV berisi etika belajar bagi murid. Dalam hal belajar murid harus memperhatikan 13 etika dalam belajarnya. Di dalam kitab ini secara garis besar dijelaskan bahwa seorang murid harus rajin belajar dan tidak menyianyikan waktu belajarnya.

Bab V berisi etika guru terhadap diri sendiri/personal. Diantaranya ada 20 macam etika yang harus dimiliki oleh setiap individu guru dalam berperilaku secara personal.

Bab VI berisi etika mengajar bagi guru. Pada bab ini terdapat 14 poin tentang komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran meliputi persiapan sebelum mengajar, dan

persiapan mengajar meliputi strategi, teknik, dan rencana pembelajaran.

Bab VII berisi etika guru terhadap murid. Pada bab ini erat kaitannya dengan interaksi edukatif guru terhadap murid. Secara garis besar bab ini menjelaskan pada kegiatan pembelajaran dimana guru sebagai seorang menjadi teladan dihadapan murid.

Bab VIII berisi etika terhadap buku. Pada bab ini menyinggung tentang cara memperlakukan buku dengan baik.⁷⁶

⁷⁶Binti Muthmainah, "Pembelajaran Kitab Adabul...", hlm. 45.

BAB IV

ANALISIS ETIKA GURU TERHADAP MURID MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM*

A. Etika Guru Terhadap Murid Terkait Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Adapun etika guru terhadap muridnya terkait kepribadian menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1. Guru Harus Bersikap Rendah Hati terhadap Murid

ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشدٍ سائل اذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه

Guru hendaknya bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya. dengan catatan dia itu melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak guru.⁷⁷

Sifat rendah hati harus melekat pada kepribadian seorang guru, walaupun guru berhak dihargai dan dihormati oleh muridnya. Bersikap rendah hati dalam poin ini yaitu ketika guru ditanya atau dimintai bimbingan oleh muridnya.

⁷⁷Hasyim Asy'ari, *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim...*, hlm. 94.

Guru seyogyanya memiliki sikap rendah hati terhadap muridnya, tidak meninggikan hati terhadap muridnya walaupun guru memiliki ilmu yang lebih dari muridnya. Bila seorang guru mengetahui jawaban dari muridnya, maka jawablah sesuai apa yang diketahuinya. Dan bila guru masih ragu atau belum mengetahuinya, tentu guru tidak harus menjawabnya dan meresponnya dengan ‘Allah Maha Mengetahui’. hal ini sesuai sabda Nabi Muhammad SAW:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيُثَلِّ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيُثَلِّ اللَّهَ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ
يُقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ

Barang siapa yang mengetahui sesuatu hendaklah ia mengatakan apa yang sudah diketahuinya. Dan barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah ia mengatakan Allah yang Maha Tahu. Karena termasuk dari ilmu ketika ia tidak mengetahuinya, ia mengatakan; 'Allah Maha Tahu' (H.R. Bukhari).⁷⁸

Maka dari itu, guru harus memiliki sifat rendah hati terhadap murid-muridnya dan mempunyai kehati-hatian dalam menjawab pertanyaan ataupun permintaan dari murid-muridnya.

2. Guru Tetap Mengajar meskipun Murid belum Memiliki Niat

ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته فان حسن النية مرجو ببركة العلم

⁷⁸Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Shahih Jilid 3*, (Kairo: Matbaatana as-Salafiyah, 1980), hlm. 284.

Ketiadaan keikhlasan niat pelajar hendaknya tidak menghalangi pendidik untuk tetap mengajar pelajar, karena bagusnya niat diharapkan bisa muncul atas barokah ilmu.⁷⁹

Niat merupakan bagian dari motivasi intrinsik yang dimana motivasi ini muncul disebabkan dorongan dari dalam diri seseorang. Disinilah guru mengarahkan peserta didiknya dalam rangka membungkus niat peserta didiknya, melalui motivasi kepada peserta didik baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan serta menjelaskan kepada peserta didik bahwa dari niat yang bagus akan timbul barakah dan kebaikan-kebaikan untuknya.

Guru sebisa mungkin merubah niat murid mengarah kepada ridha Allah. Dengan begitu, seorang pelajar yang berniat hanya untuk mencari ridha-Nya mendapatkan keistimewaan kelak di hari kiamat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا
مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا

Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah *Azza Wa Jalla*, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga pada hari Kiamat (H.R. Abu Dawud).⁸⁰

⁷⁹Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 81-82.

⁸⁰Sulaiman bin al-As'as Abi Dawud as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Daar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), hlm. 659.

Dari poin ini kita bisa memahami bahwa peserta didik harus memantapkan niatnya hanya untuk mencari ridha Allah, karena dengan niat mencari ridha Allah akan timbul barakah, kebaikan, maupun anugerah yang datang kepada peserta didik.

3. Guru Bersikap Penuh Kasih Sayang terhadap Muridnya

ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء

Hendaklah lemah lembut kepada para peserta didik dan menyebutkan peserta didik yang tidak hadir, dengan penuh perhatian.⁸¹

Guru seyogyanya mengetahui latar belakang muridnya agar hubungan guru dan murid semakin akrab dan semakin mengenal lebih jauh. Selain itu, guru juga harus mengetahui murid terkait perilaku dan pergaulannya. Jika dia melakukan hal yang buruk ataupun tidak berfaidah, bergaul kepada orang ataupun kelompok yang tidak seharusnya digauli, maka guru segera mencegah muridnya tersebut dengan cara menasehatinya secara berkelanjutan kalau memang murid tersebut sulit untuk diarahkan dan jika murid tersebut masih belum bisa berubah, maka guru perlu melakukan tindakan tegas dengan menghukumnya agar dia bisa jera dengan perbuatannya. Sikap demikian merupakan bentuk kasih sayang guru terhadap murid, diharapkan murid bisa lebih dekat dan lebih akrab dengan gurunya serta lebih

⁸¹Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 90.

menghormati gurunya karena kasih sayang yang diberikan guru terhadap muridnya. Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar-Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan mengasihi kalian (H.R. Tirmidzi).⁸²

Oleh sebab itu, maka guru harus memiliki sikap kasih sayang terhadap muridnya, memperhatikan pergaulan muridnya, serta mengawasi tingkah lakunya baik dhoir maupun bathin sehingga murid dalam beraktivitas bisa diawasi oleh gurunya sebagai pendidik dan pembimbing di lingkungan pendidikan.

4. Guru Berinteraksi dengan Baik terhadap Muridnya

ان يخاطب كلاً من الطلبة لاسيما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره ويناديه باحَبّ
الاسماء اليه

Bertutur kata kepada setiap muridnya apalagi kepada murid senior dan memanggil dengan nama yang baik.⁸³

Sudah seharusnya seorang muslim ketika berjumpa dengan muslim lainnya menyapa dengan salam. Begitu juga dengan guru membiasakan diri ketika bertemu dengan muridnya dengan mengucapkan salam dan sapaan yang santun. Rasulullah SAW bersabda:

⁸²Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi...*, hlm. 324.

⁸³Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 94-95.

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

Orang yang paling utama di sisi Allah adalah orang yang memulai dalam mengucapkan salam (H.R. Abu Dawud).⁸⁴

Selain itu, guru memanggil muridnya tidak seperti memanggil teman yang terkesan sangat akrab dan gaul, tapi memanggil nama murid dengan nama-nama yang baik. Memanggil murid tidak memanggil dengan nama ejekan atau nama panggilan yang tidak etis, cukup nama terbaik darinya, menemui muridnya dengan wajah yang berseri-seri dan ceria baik di dalam maupun di luar kelas, semuanya itu diharapkan agar murid bahagia dan senang ketika bertemu dengan gurunya.

5. Guru Menasehati Murid yang Belajar Berlebihan

إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله أو ما يحتمله طاقته وخاف
الشيخ ضجره أو صاه بالرفق بنفسه

Bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasehati murid tersebut agar mengasihani diri sendiri.⁸⁵

Maksud dari poin ini adalah guru seaktif mungkin memantau muridnya dalam belajar. Dimana setiap murid

⁸⁴Sulaiman bin al-As'as Abi Dawud as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*..., hlm. 940.

⁸⁵Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*..., hlm. 88.

mempunyai karakteristik yang berbeda dalam belajar, dari sangat aktif sampai sangat pasif.

Pendidik mengarahkan murid untuk belajar sewajarnya saja, boleh melebihi intensitas belajarnya namun jangan terlalu berlebihan karena sesuatu yang berlebihan akan menimbulkan dampak negatif bagi dirinya. Apalagi sampai mengidap *studyholism*, yang dimana belajar secara berlebihan adalah kehidupannya, ini perlu diperhatikan bagi guru sebagai pendamping murid karena itu bisa membahayakan bagi muridnya.

Mengarahkan muridnya untuk belajar sewajarnya saja adalah bentuk peduli dan kasih sayang guru terhadap muridnya. Jangan sampai muridnya merasa bosan dan lelah dalam belajarnya, hal ini akan menimbulkan muridnya malas untuk belajar. Ada kalanya guru memberikan petunjuk bagi muridnya berupa tips ataupun saran dalam belajarnya sehingga murid menikmati proses belajarnya dimanapun dan kapanpun murid melakukannya dan hal tersebut juga akan memberikan peluang guru untuk mendapatkan pahala lebih. Sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ يَتَّبِعُهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

Barangsiapa menyeru kepada petunjuk maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun (H.R. Tirmidzi).⁸⁶

Maka sebab itulah jika ada murid yang belajar terlalu keras, guru harus membimbingnya dengan memberikan petunjuk berupa saran ataupun solusi yang sifatnya mudah dan disukai oleh muridnya agar kualitas belajar murid tidak berkurang serta tidak menimbulkan rasa bosan, lelah, dan juga malas.

B. Etika Guru Terhadap Murid Terkait Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat. Adapun etika guru terhadap muridnya terkait sosial menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1. Guru Membiasakan Diri untuk Bersikap Baik terhadap Murid

ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا من افشاء السلام وحسن
التخاطب في الكلام والتحابب والتعاون على البر والتقوى وعلى ما هم بصدده

Guru harus berusaha membiasakan diri untuk bersikap kepada murid dengan sikap yang biasa dilakukan di antara murid-muridnya seperti membiasakan pengucapan salam, berdialog dengan cara yang baik, saling mengasihi dan saling menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan, dan ikut merasakan suasana yang sedang dihadapi oleh murid.⁸⁷

⁸⁶Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*..., hlm. 432.

⁸⁷Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*..., hlm. 91.

Guru adalah manusia yang digugu dan ditiru, artinya semua tingkah lakunya akan menjadi patokan bagi muridnya. Guru harus berperilaku dan bertatakrama baik seperti mengucapkan salam, berbicara dengan baik, penuh kasih sayang kepada muridnya, dan lain-lain. Sehingga murid akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya dan hubungan dengan murid semakin harmonis.

Menjadi suri tauladan bukanlah hal yang mudah, namun hal tersebut perlu dilakukan oleh seorang guru agar bisa menjadi contoh yang baik bagi muridnya. Mendidik dengan cara menjadi teladan dihadapan murid-muridnya merupakan tugas guru dalam rangka mengarahkan murid-muridnya menjadi manusia yang berakhlak. Dengan begitu, diharapkan murid mampu meniru kepribadian gurunya. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya (H.R. Muslim).⁸⁸

Dengan demikian, guru akan selalu menjadi pendidik yang mengedepankan keharmonisan terhadap murid-muridnya dan juga selalu merasakan kondisi muridnya, baik suka maupun duka.

⁸⁸Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim...*, hlm. 787.

2. Guru Harus Mencintai dan Membenci Murid sebagaimana Membenci Dirinya Sendiri

ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه كما ورد في الحديث ويكره له ما يكره لنفسه

Guru hendaknya mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri seperti keterangan dalam Hadits. Guru juga hendaknya membenci pelajar sebagaimana dia membenci dirinya sendiri.⁸⁹

Dalam hal ini guru diposisikan sebagai bapak dari anak-anaknya. Guru harus bersikap adil terhadap murid-muridnya dalam menyikapi perasaan cinta dan benci, dan jangan merubah intensitas perasaan tersebut terhadap murid tertentu. Guru dalam hal mencintai dan membenci muridnya tidak pandang bulu terhadap muridnya baik itu ras, nasab, harta, jasmani, dan lain-lain. Lebih dari itu, guru juga harus guru mencintai murid sebagaimana guru mencintai dirinya sendiri dan juga sebaliknya. Rasulullah SAW pernah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri (H.R. Bukhari).⁹⁰

Disamping itu, guru juga memperhatikan kemaslahatan muridnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar serta guru bisa bergaul dengan muridnya dengan berbagai karakter

⁸⁹Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...*, hlm. 83.

⁹⁰Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Shahih Jilid 1*, (Kairo: Matbaatana as-Salafiyah, 1980), hlm. 21.

murid. Guru harus bersikap lemah lembut, penyayang, penyabar, dan lain-lain. Jika murid sewaktu-waktu buruk tata kramanya baik dari ucapan maupun perbuatannya, maka guru harus bersabar dan membuka pintu maaf bagi muridnya.

3. Guru Menghindari Sikap Mengistimewakan Murid Tertentu

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة واعتناء

Jangan menampakkan murid tertentu dihadapan murid lainnya dengan mengistimewakan dan perhatiannya.⁹¹

Dalam pembahasan ini guru harus berlaku adil kepada semua murid. Guru tidaklah meninggikan pujian kepada murid tertentu yang pintar dihadapan murid-murid lainnya, karena itu semua akan membuat murid yang lainnya merasa kecewa dan gelisah, membuat sakit hati murid, bahkan minder terhadap murid yang diberikan pujian yang lebih oleh gurunya.

Guru harus bersikap bijak terhadap dirinya sendiri, apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi pijakan dalam kepribadian setiap murid. Bersikap diskriminatif terhadap sebagian murid merupakan sikap yang tidak patut ditampakkan, hal itu menunjukkan bahwa guru tidak adil terhadap setiap murid yang dididiknya. Ada sebuah cerita dalam Hadits dimana ada seseorang yang tidak bersikap adil terhadap anak-anaknya. Hadits demikian berbunyi:

⁹¹Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 90.

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ

Dari Nu'man bin Basyir bahwa bapaknya datang bersamanya menemui Rasulullah SAW lalu berkata; "Aku hadiahkan anakku ini sebagai *ghulam* (pembantu)". Maka Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu hadiahkan seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Maka Beliau bersabda: "Kalau begitu, lebih baik kamu bawa pulang kembali" (H.R Bukhari).⁹²

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan ataupun diskriminasi adalah hal yang tidak disukai oleh nabi, mengingat posisi guru sebagai pemimpin bagi murid-muridnya maka tidak layak sifat tersebut diperlihatkan terhadap murid-muridnya.

4. Guru Mengetahui Kondisi Murid yang Tidak Hadir

إذا غاب بعض الطلبة أو ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه وعن أحواله
وعمن يتعلق به، فإن لم يخبر عنه بشيء أرسل إليه أو قصد منزله بنفسه

Apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyakan keadaannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri.⁹³

Dalam hal ini guru harus bersikap peduli terhadap muridnya yang tidak hadir dalam kelas. Guru perlu mengetahui mengapa alasan dia tidak masuk kelas agar guru

⁹²Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Shahih Jilid 2*, (Kairo: Matbaatana as-Salafiyah, 1980), hlm. 233.

⁹³Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 92.

juga bisa mengontrol dia. Jika memang tidak diketahui alasan murid tersebut tidak masuk kelas, maka guru mencari informasi melalui teman-temannya sehingga nampak kejelasan alasan murid tersebut tidak masuk kelas. Disinilah guru ditekankan untuk peduli, bila murid ada permasalahan atau alasan lain yang tidak bisa hadir dalam kelas, maka guru mendoakan yang terbaik untuk murid tersebut agar bisa masuk kelas kembali dan menuntut ilmu. Dan bila murid sedang sakit maka guru sebisa mungkin untuk menjenguknya. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَحَدًا لَهُ فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طَبِّتَ وَطَابَ مُمْشَاكَ وَتَبَّوَأْتِ
مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلٌ

Barangsiapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya semata-mata karena Allah, maka seorang penyeru akan menyeru: Engkau telah berbuat baik dan berjalanmu pun baik serta engkau telah memesan sebuah tempat di surga. (H.R. Tirmidzi).⁹⁴

5. Guru Memperbaiki Murid-Muridnya Menjadi Lebih Baik

ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه من
جاه ومال عند قدرته على ذلك وعدم ضرورته

Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya dan hartanya tanpa terpaksa.⁹⁵

⁹⁴Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi...*, hlm. 334.

⁹⁵Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 92.

Dengan sekuat tenaga dan semampunya, guru berusaha membantu meringankan murid dalam permasalahan yang sedang menimpanya, baik jasmani maupun ruhani. Semuanya ini dilakukan dengan ikhlas dan tanpa paksaan apapun, karena seorang guru adalah orang tua bagi muridnya dalam lingkungan pendidikan, guru terus menerus mengarahkan anaknya menjadi manusia yang bertambah baik dan terpuji.

Mengayomi muridnya bukanlah sesuatu yang mudah, namun hal ini harus dilakukan oleh seorang guru supaya muridnya tidak terlarut dalam permasalahan yang sedang dihadapinya, memberikan kemudahan kepada muridnya yang sedang menghadapi masalah adalah tindakan yang harus dilakukan oleh guru. Namun perlu diperhatikan juga bagi seorang guru untuk selalu mendidik muridnya agar muridnya bisa menjadi lebih baik lagi, baik dari segi keilmuannya maupun akhlakunya. Hal ini merujuk pada hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ أَمْ يَبْعَثُنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعَبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْسِرًا

Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras, tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah (H.R. Muslim).⁹⁶

⁹⁶Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim...*, hlm. 593.

Dengan hadits ini, diharapkan guru bisa menjadi sosok pendidik dan sosok yang mempermudah muridnya guna membantu serta merubah muridnya menjadi lebih baik.

C. Etika Guru Terhadap Murid Terkait Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi peahaman guru terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan bagaimana potensi yang dimilikinya. Adapun etika guru terhadap muridnya terkait pedagogik menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1. Guru Harus Bijaksana dalam Menyampaikan Materi dan Menjawab Pertanyaan

ولا يدخر عنه من انواع العلوم ما يسأله وهو اهل له، لان ذلك ربما يوحش الصدر وينفر القلب ويورث الوحشة، وكذلك لا يلقي اليه ما لم يتأهل له لان ذلك يبرد ذهنه ويفرق فهمه

Guru tidak boleh menyimpan ilmu apapun ketika ditanya tentang suatu masalah, sedangkan Guru mampu menjawabnya, karena sikap itu terkadang dapat menggelisahkan, menjauhkan dan menimbulkan kemurungan hati. Demikian juga, guru tidak boleh menyampaikan materi pelajaran yang belum dikuasai oleh pelajar, karena hal itu dapat menumpulkan otak pelajar dan mencerai-beraikan pemahaman pelajar.⁹⁷

Jika ada peserta didik yang mempertanyakan sesuatu terhadap pendidik dan tidak dijawab olehnya padahal mampu

⁹⁷Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...*, hlm. 84-85.

untuk dijawab, maka hal itu harus dihindari karena ilmu haruslah disebarluaskan dan bukan untuk pribadinya sendiri. Seyogyanya guru menjawab pertanyaan dari murid dengan benar jika guru mengetahui jawabannya. Guru tidak boleh menyembunyikan jawaban yang diketahuinya, karena hal tersebut akan mendapat siksa kelak di akhirat nanti. Rasulullah SAW bersabda dalam suatu hadis yang berbunyi:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُجِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang dia ketahui kemudian dia menyembunyikannya, maka dia akan dicambuk pada hari kiamat dengan cambuk dari neraka (H.R. Tirmidzi).⁹⁸

Sikap pendidik tidak menjawab apa yang dipertanyakan oleh peserta didik merupakan sikap kasih sayang dan lemah lembut karena hal tersebut belum saatnya dipahami dan dikuasai oleh peserta didik yang dimana jika pendidik menjawabnya dikhawatirkan akan membingungkan bahkan enggan untuk mempelajarinya karena peserta didik belum mencapai batas pemahaman atas jawaban yang diutarakan oleh pendidik.

2. Guru Tidak Boleh Memerintahkan Muridnya untuk Mempelajari Ilmu yang Belum Saatnya Dipelajari

⁹⁸Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, (Riyadh: Baitul Afkaar ad-Dauliyyah, 1999), hlm. 429.

ولا يشير على الطالب بتعلم ما لا يحتمله فهمه او سنه ولا بكتابة ما ينفرد
ذهنه عن فهمه

Jangan sekali-kali memerintahkan murid untuk mempelajari sesuatu yang dia belum cukup kepandaianya atau umurnya. Atau memberikan rekomendasi tulisan yang mengacaukan fikirannya.⁹⁹

Masih berhubungan dengan poin ini, guru tidak boleh memerintahkan dan mengarahkan muridnya untuk mempelajari suatu ilmu yang belum saatnya murid mempelajarinya, baik dari sisi pemahamannya maupun usianya. Jika memang sudah memahami apa yang dipelajarinya maka guru memperbolehkan muridnya untuk mempelajari ilmu yang lain, dan jika belum memahami materi yang dipelajarinya maka guru melarang muridnya untuk mempelajari ilmu yang lain.

Guru yang disukai oleh murid salah satunya yakni mempermudah muridnya untuk mempelajari suatu ilmu. Mengarahkan muridnya untuk memahami suatu ilmu yang belum saatnya dipelajari akan membuat muridnya merasa tertekan dengan perintah guru sehingga akan timbul rasa gelisah dan enggan untuk belajar. Rasulullah SAW pernah bersabda:

فَاِنَّمَا يُعَسِّرُهُمْ مُيَسِّرِينَ وَوَلَمْ تُبَعْثُوا مُعَسِّرِينَ

⁹⁹Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 89.

Kalian diutus untuk mempermudah dan kalian tidaklah diutus untuk mempersulit (H.R. Bukhari).¹⁰⁰

Oleh karena itu, guru harus menjadi pribadi yang mempermudah muridnya supaya lebih bersemangat dalam belajar dan tidak merasa tertekan dalam belajar.

3. Guru Memotivasi Muridnya untuk Bersungguh-Sungguh dalam Mempelajari Ilmu

ثم يرغبه عند ذلك في الاجتهاد والتحصيل ليتأهل لذلك وغيره

Selanjutnya guru memotivasi pelajar untuk bersungguh-sungguh mencari dan meraih ilmu agar dia mampu menguasai materi pelajaran yang ia tanyakan maupun materi-materi pelajaran lainnya.¹⁰¹

Kepedulian guru terhadap muridnya dalam hal ini yaitu dengan memotivasi muridnya untuk bersungguh-sungguh mempelajari suatu materi yang sedang dipelajarinya, motivasi yang sifatnya membangun akan melubah pola pikir murid dalam proses mempelajari materi yang sedang dikajinya sehingga adanya suatu dorongan dalam diri murid untuk terus mendalami ilmu sampai dia memahami dan menguasai apa yang sedang dikajinya.

Dorongan guru terhadap muridnya untuk lebih serius dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari suatu ilmu adalah salah satu didikan guru terhadap muridnya. Bukan

¹⁰⁰Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Shahih Jilid 1...*, hlm. 91.

¹⁰¹Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 85.

hanya motivasi saja, seorang guru yang menggembirakan muridnya dalam proses belajar juga bisa menjadi fokus guru untuk membangkitkan semangat muridnya. Dengan demikian, murid yang mulanya malas belajar diharapkan bisa menjadi semangat untuk belajar dan mempunyai komitmen untuk terus mencari ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya (H.R. Muslim).¹⁰²

Maka dari itu perhatian guru terhadap muridnya dalam memotivasi muridnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh harus dilakukan, mengingat murid merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya sejak dini perlu diperhatikan dalam hal kelimuan dan akhlak guna menjadi pribadi yang berkualitas dan beradab dalam menghadapi tantangan zaman.

D. Etika Guru Terhadap Murid Terkait Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan. Adapun etika guru terhadap muridnya terkait profesional menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1. Guru Tidak Mempersulit Pemahaman Murid

¹⁰²Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim...*, hlm. 1082.

ان يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى من غير إكثار لا
يحتمله ذهنه او بسط لا يضبطه حفظه

Guru harus senantiasa bersenang hati dalam mengajari murid dan memahamkannya dengan sepenuh kemampuan dan senantiasa bersenang hati dalam mempermudah penyampaian isi materi tanpa berbelit-belit yang menyebabkan pikiran murid tidak dapat memahaminya atau tanpa panjang lebar yang menyebabkan murid kesulitan menghafalkannya.¹⁰³

Dalam pembelajaran, guru semaksimal mungkin menyampaikan materi secara sederhana namun mudah dipahami oleh murid. Dan dalam pembelajaran juga pasti ada target yang harus dicapai dari hasil belajar, disini pendidik harus berusaha untuk mencapai target dalam pembelajaran. Pendidik bisa menggunakan berbagai macam model dan metode dalam pembelajaran di ruang kelas yang diharapkan bisa mencapai target yang dituju dalam pembelajaran. Dimana setiap materi pasti ada kadar mudah dan sulit dipahami oleh murid, dan guru sebisa mungkin memahami muridnya serta menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan di setiap materi yang diajarkan sehingga bisa mencapai target pembelajaran.

Menjadi guru yang menggembirakan tentu merupakan suatu keharusan yang selalu ada dalam kepribadian guru, karena guru merupakan profesi mulia dan disini lah guru mempunyai komitmen untuk selalu bersemangat dalam

¹⁰³Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 85.

mengajari suatu ilmu. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

اٰخِرُ صِرَاطِ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِيْنِ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat). (H.R. Muslim).¹⁰⁴

Guru setidaknya mengulangi materi yang telah disampaikan agar terkesan memantapkan pemahaman kepada peserta didik dan juga bersikap netral dalam menyampaikan suatu pendapat dalam pembelajaran supaya tidak terkesan meninggikan maupun merendahkan pemikir atau ilmuwan.

2. Guru Memudahkan Pemahaman Murid dalam Menyampaikan Materi

ان يسمَح له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه

Mempermudah murid dengan bahasa penyamaan yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman.¹⁰⁵

Sudah seharusnya guru dalam memberikan pemahaman kepada muridnya secara ringan dan pelafalan setiap kata yang diucapkannya baik dan benar sehingga murid mampu memahami apa yang disampaikan olehnya. Guru harus memperbaiki pelafalannya, menyusun kalimat dengan baik

¹⁰⁴Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim...*, hlm. 1069.

¹⁰⁵Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, hlm. 84.

dan menjauhi kata yang sekiranya tidak dipahami oleh murid karena hal ini ditakutkan akan terjadi salah pemahaman oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصَلًا يُفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ

Ucapan Rasulullah SAW itu jelas hingga dapat dipahami oleh siapa saja yang mendengarnya (H.R. Abu Dawud).¹⁰⁶

Bukan hanya itu, guru juga mempermudah pembahasannya dengan memaparkan materi pelajaran secara ringan sehingga murid mampu menangkap dan memahami penjelasan guru secara cepat. Perlu diketahui bahwa seorang guru harus pandai dalam menyampaikan materi, tidak asal-asalan dan menjelaskan materi semaunya, karena hal itu akan memperburuk proses pembelajaran yang imbasnya tidak mencapai target pembelajaran.

3. Guru Memerintahkan Kepada Murid untuk Mengulang Materi yang Telah Diajarkan

ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات إعادة المحفوظات ويمتنحن ضبطهم

Meminta terhadap peserta didik untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu.¹⁰⁷

Perlu diperhatikan bahwa guru sesering mungkin mengevaluasi muridnya dengan *muroja'ah*, mengulang

¹⁰⁶Sulaiman bin al-As'as Abi Dawud as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*..., hlm. 876.

¹⁰⁷Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*..., hlm. 88.

kembali hafalan kemarin ataupun yang sudah lampau. Bilamana ada murid dengan berani tampil unjuk gigi tanpa ada rasa malu ataupun grogi serta apa yang ditanyakan oleh guru kemudian murid menjawabnya dengan benar, maka guru perlu mengapresiasi muridnya tersebut didepan teman-temannya agar bisa mempengaruhi teman-temannya untuk lebih bersemangat lagi untuk belajar. Dan apabila ada murid belum berani unjuk gigi karena ragu ataupun tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, maka guru perlu menasehati dan memotivasinya, bilamana teguran bisa merubahnya menjadi lebih baik maka tegurlah dengan cara yang halus dan sopan, semua itu demi kebaikan peserta didik untuk memahami dan mengerti ilmu yang sedang dipelajarinya. Rasulullah SAW bersabda:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِتُعْقَلَ عَنْهُ

Apabila Rasulullah SAW berbicara suatu kalimat, beliau mengulanginya hingga tiga kali sampai dipahami perkataannya (H.R. Tirmidzi).¹⁰⁸

Hadits ini menunjukkan bahwa supaya ilmu tidak sampai hilang, perlu adanya pengulangan materi. Diharapkan dengan adanya perintah guru tersebut dapat dilaksanakan oleh murid sehingga apa yang dipelajarinya tidak menghilang dari pemahamannya.

¹⁰⁸Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*..., hlm. 571.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari hasil pembahasan etika guru terhadap murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*, maka dapat disimpulkan bahwa etika guru terhadap murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* terbagi menjadi empat poin, yakni terkait keperibadian, terkait sosial, terkait pedagogik, dan terkait profesional.

Terkait keperibadian, guru harus bersikap rendah hati terhadap murid, guru tetap mengajar meskipun murid belum memiliki niat, guru bersikap penuh kasih sayang terhadap muridnya, guru berinteraksi dengan baik terhadap muridnya, dan guru menasehati murid yang belajar berlebihan.

Terkait sosial, guru membiasakan diri untuk bersikap baik terhadap murid, guru harus mencintai dan membenci murid sebagaimana membenci dirinya sendiri, guru menghindari sikap mengistimewakan murid tertentu, guru mengetahui kondisi murid yang tidak hadir, dan guru memperbaiki murid-muridnya menjadi lebih baik.

Terkait pedagogik, guru harus bijaksana dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan, guru tidak boleh memerintahkan muridnya untuk mempelajari ilmu yang

belum saatnya dipelajari, dan guru memotivasi muridnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu.

Terkait Profesional, guru tidak mempersulit pemahaman murid, guru memudahkan pemahaman murid dalam menyampaikan materi, dan guru memerintahkan kepada murid untuk mengulang materi yang telah diajarkan

B. Saran

Setelah ditemukannya kesimpulan terkait pembahasan ini, maka penulis perlu memberikan saran yang sifatnya konstruktif untuk dunia pendidikan. Adapun saran-saran yang dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagi calon pendidik, hendaknya mempersiapkan diri sebelum terjun dalam dunia pendidikan. Kompetensi yang dimiliki calon pendidik ketika duduk di bangku perkuliahan harus mempunyai terutama dibidang yang ditekuni, selain kompetensi guru juga tak kalah pentingnya kepribadian guru di lingkungan pendidikan ataupun di luar lingkungan pendidikan. Menjadi pribadi yang *di gugu lan di tiru* oleh murid bukanlah perkara yang mudah, sebab guru akan menghadapi objek yang tidak gampang diprediksi untuk mencapai apa yang guru harapkan. Dengan skripsi ini penulis mempunyai harapan besar kepada calon pendidik untuk menjadi insan yang berakhlak mulia, mempunyai budi pekerti yang luhur, serta menjunjung tinggi kepribadian yang patut digugu dan ditiru oleh murid-muridnya.

2. Bagi pendidik, setidaknya dari hasil kajian ini kiranya dapat mengambil hikmah atas pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan khususnya pada kepribadian pendidik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam lingkungan pendidikan yang terpusat pada peserta didik sehingga aktivitas pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sukses mencapai target pendidikan dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah.
3. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim* karangan K.H. Hasyim Asy'ari bisa menjadi rujukan dalam kegiatan belajar mengajar, serta menjadi dasar pendidikan untuk mengarahkan dan membentuk setiap insan di lingkungan pendidikan baik pendidik maupun peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia serta menjawab tantangan zaman. Bagi cendekiawan, kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari seyogyanya bisa menjadi rujukan pustaka dalam ruang pendidikan dan menambah khazanah keilmuan bagi para cendekiawan sebagai modal berkarya untuk kemudian dijadikan tinjauan pustaka bagi penerusnya.

C. Kata Penutup

Al hamdu lillāhi rabbi al'ālamīn segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT, dengan ridha dan pertolongan-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Kesempurnaan

hanya milik Allah, dan penulis merasa hasil penelitian ini tidak bisa dibilang sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan ada kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun untuk kemudian penelitian ini bisa lebih baik. Semoga skripsi yang dibuat oleh penulis bisa bermanfaat khususnya bagi pribadi penulis dan umumnya bagi para pembaca terutama bagi pendidik maupun calon pendidik serta bisa diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan dalam rangka membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Semoga Alla SWT meridhai kita semua, *Aamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Jami al-Shahih*, Jilid 1, Kairo: Matbaatana as-Salafiyah, 1980.
- , *al-Jami al-Shahih*, Jilid 2, Kairo: Matbaatana as-Salafiyah, 1980.
- , *al-Jami al-Shahih*, Jilid 3, Kairo: Matbaatana as-Salafiyah, 1980.
- Al-Qusyairi, Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Riyadh: Baitul Afkaar ad-Dauliyah, 1998.
- Alwi, M. Bashori, "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih", *Attaqwa*, 2021.
- Arfandi, Kandiri, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Edupeedia*, 2021.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Al-Murabbi*, 2017.
- As-Sijistani, Sulaiman bin al-As'as Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Daar Al-Kutub al-Ilmiah, 1996.

- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Tuross al-Islami, 1995.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Jami' al-Tirmidzi*, Riyadh: Baitul Afkaar ad-Dauliyyah, 1999.
- Azman, Zainal, "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa", *el-Ghiroh*, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Djollong, Andi Fitriani, "Keududukan Guru Sebagai Pendidik", *Istiqlah*, 2017.
- Dalimunthe, Putri Ani, "Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Ihya Al-'Arabiyyah*, 2017.
- Fauzi, Imron, *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Firmansyah, Teguh, "Guru aniaya siswa hingga meninggal dijerat pasal berlapis", <https://www.republika.co.id/berita/r2ez5h377/guru-aniaya-siswa-hingga-meninggal-dijerat-pasal-berlapis>, Republika.co.id,
- Harry Muhammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Iffatud Dinayah, "*Hubungan Guru Dan Murid Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Said Yusuf Depok (Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, Bantul: LkiS, 2000.

- Lestari, Ayu, “Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih”, *Jurnal Tarbawi*, 2017.
- Mu'min, “Kiprah Kyai Hasyim Asy'ari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia”, *Diroyah*, 2017.
- Muh Shofi dan Sudarno Shobron, “Dakwah Dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari”, *Profetika*, 2015.
- Mukhlisoh, Ani Hayatul, “Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Terhadap Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim)”, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.
- Muthmainah, Binti, “Pembelajaran Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah”, *Dimar*, 2019.
- Najib, Muhammad, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab (Terjemahan Bahasa Indonesia)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nurohman, “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia”, *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 2020.
- Rifa'i, Muhammad, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* Jakarta: Garasi, 2009.
- , *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Sleman: Garasi, 2009.
- Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Tangerang: TSmart Printing, 2017.

- Sanuhung, Fitriyani, “Peran Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, *IQRO: Journal Of Islamic Education*, 2021.
- Santoso, Bagus, “Kasus Guru Pukuli Murid, KPAI Akan Sambangi SMAN 12 Kota Bekasi”, *Suarajabar.id*, <https://jabar.suara.com/read/2020/02/13/113135/kasus-guru-pukuli-murid-kpai-akan-sambangi-sman-12-kota-bekasi?page=all>
- Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Sukardi, Heru, *Kiai Haji Hasyim Asy’ari: Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Supiandi, Asep, “Miris, Oknum Guru Diduga Jadi Predator Anak Di Cianjur”, *iNewsJabar.id*, <https://jabar.inews.id/berita/miris-oknum-guru-diduga-jadi-predator-anak-di-cianjur>
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Sleman: Ar-Ruzz, 2011.
- Syar’i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangka Raya: Narasi Nara, 2020.
- Tanyid, Maidiantius, “Etikan Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray*, 2014.
- Ungguh, Muliawan Jasa, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Yakub, Ismail, *Ihya’ Ulumuddin (Terjemah Jilid 1)*, Singapura: Kyodo Printing, 1998.
- Yusrianto, “Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy’ari Melawan Kolonialisme”, *In Right*, 2014.

Zuhri, A. Muhibbin, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamaah*, Surabaya: Kalista, 2010.

Zulfatur Rohmaniah, *“Etika Guru Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru”*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019..

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Taupik Mulyana
2. Tempat/Tanggal Lahir : Karawang, 16 November 1999
3. Alamat Rumah : Dsn. Amarta Ds. Rawagempol
Kulon Kec. Cilamaya Wetan
Kab. Karawang 41384
4. E-Mail : Atmoeljana@gmail.com
5. Nomor Telepon : +62 815-6769-2455

B. Riwayat Pendidikan

1. TKQ Hidayatul Falah Rawagempol Kulon, Lulus Tahun 2005
2. SD Negeri 1 Rawagempol Kulon, Lulus Tahun 2011
3. SMP Negeri 2 Cilamaya Wetan, Lulus Tahun 2014
4. SMA Negeri 1 Cilamaya, Lulus Tahun 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Abdurrahman Wahid
2. HMJ PAI UIN Walisongo Semarang
3. MATAN Komisariat Walisongo Semarang
4. FORSIMA PAI NUSANTARA Wilayah Jawa Tengah
5. Volunteer Rumpin Bangjo Kota Semarang
6. IKASACILA Karawang

Semarang, 18 November 2022
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A. Taupik M.' with a stylized flourish.

Ahmad Taupik Mulyana
NIM. 1703016047